

KK
KKB
CP. 07/12

EKONOMI

Suj
P

**LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING
TAHUN ANGGARAN 2011**



**Peningkatan Softskill Mahasiswa Berbasis IESQ
Melalui Pendekatan Eksperimen**

**Ketua Peneliti
Drs. Mohamad Sujunus, MAFIS, Ak.**

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor tentang Kegiatan Penelitian Multi Tahun, Pengabdian Kepada Masyarakat Mono Tahun, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Tahun Univeristas Airlangga Tahun Anggaran 2011 Nomor: 844/H3/KR/2011, Tanggal 20 April 2011

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA
OKTOBER 2011**

HALAMAN PENGESAHAN

1. JUDUL : **Peningkatan *Softskill* Mahasiswa Berbasis IESQ Melalui Pendekatan Eksperimen**
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Drs. Mohamad Sujunus, MAFIS, Ak.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 131 278 542
- d. Pangkat / Golongan / : :
- e. Jabatan : Dosen FE Universitas Airlangga
- f. Bidang Keahlian : Ekonomi - Akuntansi
- g. Fakultas / Jurusan / : Fakultas Ekonomi
Puslit : Universitas Airlangga
- h. Perguruan Tinggi

Tim Peneliti

NO	NAMA PENELITI	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS / JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
1.	M. Nasih	Sistem Akuntansi Keuangan	FE UNAIR	Universitas Airlangga

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian :
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 2 tahun
- b. Biaya yang diusulkan : Rp. 50.000.000
- c. Biaya yang disetujui tahun : Rp. 32.000.000

Surabaya, 26 Oktober 2011
Ketua Peneliti,

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Muslich Anshori, SE., M.Sc., Ak.

NIP. 95203211986011001

Drs. Mohamad Sujunus, MAFIS, Ak.

NIP. 131 278 542

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dr. Djoko Agus Purwanto, Apt., M.Si

NIP. 195908151987011001

RINGKASAN PENELITIAN

Dalam dunia pendidikan tinggi, kemampuan dalam meningkatkan kadar ESQ merupakan salah satu syarat untuk meningkatkan *softskill* mahasiswa. *Softskill* meliputi berbagai aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi, kemampuan bekerjasama (*team-work*), keberanian dalam menghadapi tantangan, visioner.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengajaran mahasiswa dengan metode konvensional dibandingkan dengan metode *postmodern* yang mencoba mengkombinasikan peningkatan kemampuan *softskill* yang berbasis pada IESQ. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimen.

Metode yang digunakan dalam penelitian tahun kedua ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang efektifitas penggunaan pembelajaran aktif (*active learning*) dalam meningkatkan nilai akademik. Metode deskriptif digunakan karena akan menghasilkan data faktual yang diolah secara kuantitatif berdasarkan informasi statistik, dan data kualitatif yang dihasilkan berdasarkan hasil-hasil penelitian. Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah pretest post-tes desain. Metode eksperimen dilakukan pada tahun pertama. Pendekatan kualitatif digunakan pada tahun kedua dengan metode *deep interview* melalui *focus group discussion* (FGD) bersama para ahli dibidangnya untuk mensinergikan dan mencapai hasil yang terbaik. Menemukan formula baru yang merupakan hasil penggodokan dari aktivitas a sehingga dapat digunakan sebagai "produk" yang berupa acuan peningkatan *sooftskill* yang berbasis IESQ.

Dari penelitian ternyata didapatkan bahwa Sudah saatnya perguruan tinggi membekali para peserta didik dengan 3 kecerdasan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pembekalan 3 kecerdasan yaitu IQ, EQ, serta SQ dapat dilakukan jika diterapkan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (mahasiswa). Penelitian telah menunjukkan bahwa dengan metode belajar berbasis mahasiswa, maka peserta didik akan menggunakan *soft skill* yang dimilikinya untuk mencari, menyerap serta memahami pengetahuan, serta informasi yang diterima. Karena itu skor yang diperoleh dari hasil pembelajaran tersebut lebih besar dari nilai hasil belajar secara tradisional, meskipun hal ini masih perlu pengkajian ilmiah dari berbagai aspek namun setidaknya hal ini dapat dijadikan titik tolak perubahan dalam metode pembelajaran.

Kata kunci : IESQ, Softskill, Metode Pengajaran

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobilalamin, puji syukur kehadiran Allah Subhanahuwataala yang telah melimpahkan segala Rahmat dan KaruniaNya hingga penelitian hibah bersaing ini dapat diselesaikan. Penelitian tahun kedua ini bertujuan untuk menguji pengajaran mahasiswa dengan metode konvensional dibandingkan dengan metode *posstmodern* yang mencoba mengkombinasikan peningkatan kemampuan *softskill* yang berbasis pada IESQ. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimen. Seluruh pendanaan murni dari DIKTI. Oleh karenanya patut berterima kasih padanya.

Laporan program ini terangkai dalam 6 bab, dan saling terkait. Untuk memahami secara cepat, kiranya ringkasan yang diberikan pada halaman awal pasti dapat bermanfaat. Walaupun telah diusahakan untuk menyelesaikan penulisan laporan ini dengan sebaik-baiknya, peneliti yakin bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini. Analisis yang kurang mendalam, keterbatasan teoritis, adanya data-data yang belum lengkap dalam penelitian ini kiranya merupakan hal yang menyebabkan penulisan penelitian ini jauh dari sempurna. Namun demikian, peneliti berharap dapat memberikan manfaat. Amin

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Ringkasan Penelitian	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar dan Grafik	vii
Bab 1	
Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan	4
1.3. Keutamaan (Urgensi) Penelitian	4
Bab 2	
Tinjauan Pustaka	7
2.1. Studi Pustaka / Hasil Yang Sudah Dicapai Dan Studi Pendahuluan Yang Sudah	7
2.2. Softskill	8
2.3. IQ, EQ dan SQ	9
Bab 3	
Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
3.1. Tujuan Penelitian	17
3.2. Manfaat Penelitian	18
Bab 4	19
Metodologi Penelitian	
4.1. Data Yang Dibutuhkan	20
4.2. Populasi dan Sampel	20
4.3. Teknis Analisis	24
Bab 5	
Soft Skill Dan Peningkatan Prestasi Mahasiswa	27
5.1. Metode Pembelajaran Aktif	27
5.2. Soft Skill Berbasis IESQ	37
Bab 6	
Kesimpulan Dan Saran	47
5.1. Kesimpulan	47
5.2. Saran	49

Daftar Pustaka	50
Lampiran	54

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1.	Perbedaan IQ, EQ, SQ	15
Tabel 5.1.	Skor Kemampuan Diskusi Kelompok	28
Tabel 5.2.	Frekuensi Skor Diskusi Kelompok Partisipan	32
Tabel 5.3.	Nilai Akademis (UAS) dan Skor Diskusi Kelompok Partisipan	33

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Bagan 4.1	Kerangka Konsep Peningkatan Softskill Mahasiswa Berbasis IESQ Melalui Pendekatan Eksperimen	21
Bagan 5.1.	Proses Kecerdasan Spiritual	40

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam family view mahasiswa adalah putra tertua bangsa. Mereka merupakan pewaris bangsa, khususnya sebagai pemimpin di masa depan. Oleh karenanya mahasiswa harus memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi masa yang di prediksi akan menjadi tantangan di masa mendatang, bukan saat ini. Pendidikan merupakan "kawah candradimuka" tempat penggondokan para anak didik untuk dapat eksis pada eranya.

Pendidikan pada intinya merupakan suatu yang sangat bertaut sejak usia dini (PAUD) sampai dengan pendidikan usia matang (pendidikan tinggi). Persoalan yang timbul pendidikan pada umumnya dan pendidikan tinggi pada khususnya lebih menekankan pada kemampuan anak didik ke arah mencapai kecerdasan yang lebih bepihak kepada IQ (*Intelligence Quotient*).

Pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan manusia seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi seharusnya juga menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan *character building*. Semakin terdidik seseorang, secara logis, seharusnya semakin tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang menyimpang, sehingga ilmu dan kualitas akademis yang didapatkan tidak disalah-gunakan.

Pendidikan berbasis ESQ berupaya menjawab berbagai problema pendidikan dewasa ini. Pendidikan berbasis ESQ adalah sebuah konsep

pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral, dan spritual.

Dalam menghadapi dunia luar yang begitu kompleks diperlukan kecerdasan multi dimensi yang meliputi kecerdasan IESQ yang merupakan penggabungan yang harmonis antara IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) mutlak diperlukan demi mendorong mutu lulusan yang beretika (Iswati, 2003).

Optimalisasi nilai-nilai moral-spiritual (ESQ) ke dalam budaya edukatif sangat urgen untuk mengatasi ketimpangan antara kualitas kognisi dengan aspek non-kognisi yang selama ini masih berlaku dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Pembentukan budaya tersebut tentu harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua unsur yang berada dalam komunitas edukatif, meliputi pendidik (guru, kepala sekolah, dosen, maupun tenaga pengajar lainnya), komite sekolah, peserta didik, dan staf/karyawan biasa.

Beberapa agenda awal yang bisa dibentuk sebagai sebuah budaya dalam komunitas edukatif, diantaranya:

1. Mengintegrasikan pendidikan ESQ ke semua materi pembelajaran termasuk pelajaran sains, sehingga tidak berpusat pada aspek kognitif saja. Misalnya, penanaman motivasi untuk melestarikan bumi atau hikmah penciptaan semesta melalui pelajaran Biologi.

2. Perubahan paradigma "Siswa Teladan". Jika selama ini pemilihan siswa teladan berangkat pada penilaian *cognitive-based competition* semata, sudah saatnya paradigma itu dihapuskan. Siswa teladan bukan saja siswa yang berprestasi dalam hal "juara kelas" dan semisalnya, akan tetapi, siswa yang berkarakter mandiri, taqwa, peka sosial, seharusnya mendapat apresiasi dan penilaian lebih.
3. Pembentukan lingkungan belajar. Lingkungan yang sehat bukan saja memberikan stimulasi positif bagi proses transfer pengetahuan, tetapi juga memudahkan optimalisasi nilai-nilai luhur dalam lingkup pendidikan. Lingkungan sehat dapat dibentuk melalui budaya yang sehat pula. Seperti budaya sekolah anti-rokok, terlebih dahulu dimulai dari guru dan karyawan sebagai sosok teladan, lalu diikuti oleh semua unsur-unsur akademik.
4. Mengembalikan fungsi fasilitas ibadah di lingkup akademik. Musallah sekolah misalnya, dihidupkan kembali dengan budaya shalat berjamaah oleh segenap masyarakat sekolah, sehingga pelajaran agama tidak sekedar bernilai teoritis.
5. Apresiasi pemerintah terhadap setiap jenjang pendidikan yang berhasil menerapkan pendidikan berbasis kecerdasan komprehensif ini dengan memberikan penghargaan, hingga bantuan beasiswa bagi guru yang ingin meningkatkan kualitas akademiknya.

Dalam dunia pendidikan tinggi, kemampuan dalam meningkatkan kadar ESQ merupakan salah satu syarat untuk meningkatkan *softskill* mahasiswa. *Softskill* meliputi berbagai aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi, kemampuan bekerja-sama (*team-work*), keberanian dalam menghadapi tantangan, visioner.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengajaran mahasiswa dengan metode konvensional dibandingkan dengan metode *posstmodern* yang mencoba mengkombinasikan peningkatan kemampuan *softskill* yang berbasis pada IESQ. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimen.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana pengajaran mahasiswa dengan metode konvensional dibandingkan dengan metode postmodern yang mengkombinasikan peningkatan kemampuan *softskill* yang berbasis pada IESQ?

1.3. KEUTAMAAN (URGENCY) PENELITIAN

Mendiskusikan pendidikan tidak bisa secara persial, sebab pendidikan merupakan suatu sistem yang sangat bertaut sejak usia dini (PAUD) sampai dengan pendidikan usia matang (pendidikan tinggi). Persoalan yang timbul pada pendidikan umumnya dan pendidikan tinggi pada khususnya lebih menekankan pada kemampuan anak didik ke arh mencapai kecerdasan yang lebih berpihak

kepada IQ (*Intelligence Quotient*). Dalam menghadapi dunia luar yang begitu kompleks diperlukan kecerdasan multi dimensi yang meliputi kecerdasan IESQ yang merupakan penggabungan yang harmonis antara IQ (*Intelligence Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) mutlak diperlukan demi mendorong mutu lulusan yang beretika (Iwati, 2003).

Peserta didik tidak cukup hanya diberi pengetahuan yang sifatnya lebih menekankan pada sisi *hardskill* (*equivalent* dengan IQ), seperti kemampuan dalam matematika (berhitung) ilmu pengetahuan alam dan sosial yang murni hanya ilmu itu sendiri tanpa mengkaitkan "kemaknaan" dari ilmu itu sendiri. Disisi lain, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan kemampuan dibidang *softskill* agar mereka kelak bisa bertindak lebih arif.

Berdasarkan uraian pada tujuan khusus dalam penelitian ini, dapat diharapkan sebuah ikhtiar dari upaya untuk mengelola pemimpin yang akan membawa bangsa ini lebih dapat bermakna baik didunia nasional maupun internasional, terlebih di masa yang sangat terdepan ketika usia, batasan-batasan fisik sudah tidak bermakna lagi.

Pada tahun pertama, meskipun sasaran capaian dari penelitian ini adalah ditemukannya pola yang luwes untuk mengkombinasikan kemampuan *hardskill* dan *softskill*, namun digunakan metode eksperimen dalam mengenhawantahkan hasil yang ingin dicapai. Pada tahun pertama ini penelitian lebih menekankan metode penelitian dengan paradigma kuantitatif (*mainstream approach*). Metode ini digunakan untuk dapat mengukur kadar keberhasilan dalam kuantifikasi data, dengan tujuan agar lebih mudah untuk dibandingkan. Selain itu metode ini

dianggap lebih relevan karena munculnya variabel kontrol yang digunakan sebagai pembanding.

Pada tahun kedua, penelitian ini bertujuan lebih membumikan hasil dari penelitian pada tahun yang pertama. Hasil yang diperoleh dari tahun pertama digunakan sebagai dasar berpijak dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karenanya, digunakan paradigma penelitian kualitatif (*alternative approach*) dengan metode *focus group discussion* (FGD) bersama para ahli dibidangnya untuk mensinergikan dan mencapai hasil yang terbaik. Pada gilirannya nanti penelitian ini diharapkan mampu menemukan formula baru yang merupakan hasil penggodokan dari aktivitas sehingga dapat digunakan sebagai "produk" yang berupa acuan peningkatan *softskill* yang berbasis IESQ..

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. STUDI PUSTAKA / HASIL YANG SUDAH DICAPAI DAN STUDI PENDAHULUAN YANG SUDAH

Penelitian Agustian (2001) tentang ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) sangat menakjubkan, setelah sebelumnya dunia mengagumi penemuan Covey (1990) tentang pentingnya EQ (*Emotional Quotient*) dibandingkan dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Selain itu adanya seminar dan lokakarya dengan tema senada yang diadakan di Universitas Brawijaya pada bulan April 2003, menambahkan kuatnya dorongan penulis untuk menyebarkan pentingnya topik ini khususnya dalam membanun akuntan yang beretika, serta secara umum merancang sistem pendidikan yang berbasis pada IQ tetapi sekaligus ESQ.

Beberapa penelitian pada periode 1980-an sampai dengan 1990-an yang dilakukan oleh Fleysman (1979), Hunter (1984, 1986), Coward dan Sackett (1990), Lubinski dan Dawis (1992) membuktikan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berkorelasi positif dengan keberhasilan karir seseorang. Selain itu, beberapa penelitian yang dirangkum Robbin (2002: 83) membuktikan bahwa IQ yang tinggi tidak memiliki hubungan dengan kinerja, terutama bagi jenis pekerjaan yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut terhadap hasil informasi, memerlukan kecerdasan intelektual dan verbal yang lebih dominan. Bukti-bukti empiris ini memicu berkembangnya wacana baru dalam pengukuran kecerdasan

manusia. Pada giliran berikut muncul istilah "*multiple intelligences*" yang diluncurkan oleh Gardner (1983) yang mendefinikan bahwa kecerdasan manusia bersifat plural dengan komponen kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematis, kecerdasan spasial (dasar pengukuran IQ), kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Dua komponen kecerdasan terakhir oleh Covey (1990) dinamakan "*Emosional Quotient* (EQ)" atau oleh Goleman (1995) disebut "*emotional intelligence* (EI)"

2.2. SOFTSKILL

Dalam dunia pendidikan tinggi, kemampuan dalam meningkatkan kadar ESQ merupakan salah satu syarat untuk meningkatkan *softskill* mahasiswa. *Softskill* meliputi berbagai aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi, kemampuan bekerja-sama (*team-work*), keberanian dalam menghadapi tantangan, visioner.

Mahasiswa sebagai calon pemimpin dimasa depan harus memiliki kemampuan *softskill* yang memadai. Menurut Yunus (2008:3) untuk menjadi manusia yang sukses dimasa depan harus memiliki 4 (empat) konsep utama yaitu: fisik (*body*), pikiran (*IQ, mind*), hati (*SQ, soul*). Keempat konsep itu harus dapat disinergikan sehingga mahasiswa dapat memiliki *hardskill* sekaligus *softskill*.

Dalam prinsip *leadership*. Ada tiga tipe pemimpin dalam kehidupan, baik dalam organisasi, perusahaan, yayasan, sekolah, lembaga pendidikan, termasuk

dalam rumah tangga, bahkan dalam diri sendiri (*self leadership*). Tiga tipe pemimpin itu menurut Yunus (2008:11) adalah:

- a. Pemimpin yang bisa menciptakan peristiwa (*create leaders*)
- b. Pemimpin yang menyaksikan peristiwa (*lover leaders*)
- c. Pemimpin yang mempertanyakan peristiwa (*looser leaders*)

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa, proporsi pemimpin yang bisa menciptakan peristiwa (*create leaders*) sebesar 20%, pemimpin yang mempertanyakan peristiwa (*looser leader*) 20%.

Ditinjau dari sisi proporsinya, maka pemimpin yang bisa menciptakan peristiwa (*create leaders*) dan pemimpin yang mempertanyakan peristiwa (*looser leaders*) adalah sama. Bedanya pemimpin tipe c ini lebih mengkritisi pada hal-hal yang sudah terjadi. Tipe c ini lebih dominan menggunakan otak kiri yang cenderung kritis, analitis, dan logis dalam menyusun argumentasi. Sebaliknya pada pemimpin tipe a cenderung menggunakan otak kanan yang cenderung lebih kreatif, holistik, dan inovatif. Tipe pemimpin b, adalah yang mendominasi dalam proporsi ini, tipe mereka cenderung ingin aman, nyaman, dan takut dengan resiko. Mereka lebih banyak menonton, tidak melarang, namun juga tidak menyuruh. Mereka lebih dekat kepada manajer dari pada leader.

2.3. IQ, EQ DAN SQ

IQ merupakan pengkuantifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. IQ diidentifikasi "*is our ability to learn conciously, to create knowledge, ro reason, envision possibilities,*

generate alternatives, and make informed, value based decisions". Lebih kurang 80% IQ adalah diturunkan dari orang tua (*heredity*), sedangkan selebihnya dibangun pada usia sangat dini 0 – 3 tahun kehidupan manusia pertama, sifatnya relatif konstan, tidak berubah. Selama lebih dari delapan dasawarsa penilaian atas IQ digunakan sebagai predador keberhasilan invidu di masa depan. Implikasinya, sejumlah riset untuk menemukan alat (tes IQ) dirancang sebagai tiket untuk memasuki dunia pendidikan selagus dunia kerja.

Beberapa penelitian pada periode 1980-an yang dilakukan oleh Fleysman (1979), Hunter (1984, 1986), Coward dan Sackett (1990), Lubinski dan Dawis (1992) membuktikan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berkorelasi positif dengan keberhasilan karir seseorang. Selain itu, beberapa penelitian yang dirangkum Robbin (2001: 83) membuktikan bahwa IQ yang tinggi tidak memiliki hubungan dengan kinerja, terutama bagi jenis pekerjaan yang menuntut rutinitas yang cukup tinggi. Akan tetapi untuk pekerjaan yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut terhadap hasil informasi, memerlukan kecerdasan intelektual dan verbal yang lebih dominan. Bukti-bukti empiris ini memicu berkembangnya wacana baru dalam pengukuran kecerdasan manusia. Pada giliran berikut muncul istilah "*multiple intelegences*" yang diluncurkan oleh Gardner (1983) yang mendefinisikan bahwa kecerdasan manusi bersifat plural dengan komponen kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematis, kecerdasan spasial (dasar pengukuran IQ), kecerdasan interpersonal dan kecerdasan interpersonal. Dua komponen kecerdasan terakhir oleh Covey (1990)

dinamakan "*Emotional Quotient* (EQ)" atau Goleman (1995) disebut "*emotional intelligence*".

Menurut Agustian (2001: 289), EQ adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. Menurut Goleman (1995), "EQ refers to the capacity of recognizing our feelings and those of others. For motivating ourselves, and managing emotions well in ourselves and our relationships". EQ dapat dimaknai kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dan empati. Kecerdasan ini menjadi dasar seorang individu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan berkomunikasi lisan. Beradaptasi, berkreasi, berketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, kerjasama tim, dan dorongan untuk memberi kontribusi pada yang lain. Menurut Goleman (1995: 286), sifat EQ ini dapat dikembangkan bahkan terus ditingkatkan sepanjang hidup.

Ranah-ranah yang bertautan dengan kecerdasan hati atau perasaan (EQ) pada dasarnya bukan hal baru. Ragam budaya di Indonesia secara turun-temurun banyak mengandung ajaran yang berkaitan dengan kecerdasan hati. Misal, dalam budaya Jawa dimana di dalamnya mengandung ajaran yang sangat tinggi seperti ajaran tentang "*ojo sok adhigang, adhigung lan adhiguno*", "*menang tanpa ngasorake*", "*mikul dhuwur mendhem jero*" dan masih banyak lagi. Dimana kesemuanya menunjukkan tentang "*luhuring budhi*" dan masih banyak lagi. Dimana kesemuanya menunjukkan tentang "*luhuring budhi*" (kecerdasan hati). Sayangnya, pada dimensi pergaulan metropolis ajaran-ajaran itu dianggap "kuno",

dan kita menjadi terperangah ketika yang memunculkan itu adalah para ilmuwan barat, padahal sesungguhnya secara hakiki kita sudah memiliki.

Selama ini hasil dunia pendidikan seperti terjebak pada hal-hal materi. Penekanan terhadap nilai akademik sebagai manifestasi kecerdasan intelektual/otak (IQ) mendominasi penilaian mulai tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Amat langka ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi/hati yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, visi, ketaivitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri dan sinergi. Agustian (2001:xlirii) mengutip yang dikatakan Shadel, bahwa "bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah". Sebagaimana dikutip dari Hhadist Rasulullah SAW: "Bukanlah sebaik-baiknya kamu orang yang bekerja untuk dunianya saja tanpa akhiratnya, dan tidak pula orang yang bekerja untuk akhiratnya saja dan meningkatkan dunianya. Sesungguhnya, sebaik-baiknya kamu adalah orang yang bekerja untuk akhirat dan untuk dunia".

Dari berbagai wawancara tidak terstruktur terhadap sebagian tenaga pendidik, mereka merasakan bahwa anak jaman sekarang (para mahasiswa) kurang memiliki sopan santun terhadap yang lebih tua, lebih-pahit lagi, mereka menjadi steril dengan kepekaan sosial. Penulis belum melakukan penelitian secara intens terhadap gejala fenomena ini, meskipun simptom-simptomnya terasa semakin nyata, ke depan hal ini merupakan kajian yang sangat menarik.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan mutakhir yang secara ilmiah pertama kali digagas oleh **Danah Zohar** (Harvard University) dan **Ian Marshall**

(Oxford University) melalui riset yang komprehensif (Agustian, 2001). Mereka mengungkapkan dua temuan, pertama, riset dari Michael Persinger, seorang ahli syaraf pada awal tahun 1990, kemudian temuan ini dimutakhirkan oleh V.S. Ramachandran, ahli saraf bersama dengan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Kedua, bukti dari ahli syaraf Austria, Wolf Singer, 1990, atas *The Binding Problem*, yang menunjukkan ada proses syaraaf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman manusia untuk "hidup lebih bermakna". Pada *God-Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Menurut Pasiak (2003: 137), SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transeden, serta hal yang mengatasi waktu. Kecerdasan ini melampaui kekinian dan pengalaman manusia, dan merupakan bagian terdalam serta terpenting dari manusia. Menurut Agustian (2001: 57), SQ adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, memalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanief) dan memiliki pola pemikiran tauhidh (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Menarik apa yang diungkapkan Simpkinss, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) tidak harus berhubungan dengan agama, ia mendefinisikan melalui sejumlah kriteria, seperti kejujuran, keharuan, respek terhadap seluruh tingkatan kesadaran, empati konstruktif, kedermawanan, seirama dan harmoni dengan alam semesta dan sebagainya.

Sukidi (2002) mengungkapkan enam (6) keunggulan kecerdasan spiritual dibandingkan dengan IQ dan EQ, yaitu:

- a. SQ mampu mengungkapkan aspek yang bersifat asasi dan fitra (perenial) pada struktur kecerdasan manusia, sehingga SQ merupakan fondasi yang diperlukan untuk mengefektifkan fungsi IQ dan EQ.
- b. Dengan SQ, aspek kecerdasan manusia menjadi lengkap, sebab kecerdasan intelektual (IQ) pada dasarnya hanya terkait dengan fikiran, sementara kecerdasan emosional (EQ) terkait dengan tubuh, dan kecerdasan spiritual terkait dengan kawasan jiwa/spirit dan dapat di akses untuk mengembangkan kemampuan manusia.
- c. Dengan SQ dapat dicapai kesehatan jiwa dan dibangkitkan spirit hidup manusia.
- d. Jika kesehatan spiritual telah tercapai, manusia dalam peran hidupnya secara sosial perlu menumbuhkan kedamaian spiritual, yaang pencapaiannya dapat dilakukan melalui peningkatan kecerdasan spiritual.
- e. Kedamaian yang tercapai akan menumbuhkan kebagaiaan spiritual sebagai kebutuhan asasi manusia.
- f. Pada tataran tertinggi, manusia akan mencapai kearifan sosial, dengannya, menjadikan hidup lebih bermakna.

Tabel 2.1. Perbedaan IQ, EQ, SQ

No	Deskripsi	IQ	EQ	SQ
1.	Sifat	Sebagian besar (\pm 80%) diturunkan	Dikembangkan dalam kehidupan	Pondasi untuk mengembangkan IQ dan SQ
2.	Eksistensi	Relatif konstan, tidak berubah seumur hidup	Relatif berubah, dapat meningkat dan terus ditingkatkan	Relatif berubah, dapat meningkat dan terus meningkatkan
3.	Komponen	kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematis, kecerdasan spasial	- kecerdasan interpersonal, - kecerdasan intrapersonal	Kecerdasan dalam memahami eksistensi God-Spot , baik dari sisi <i>hardware</i> maupun <i>software</i>

Sumber: Disarikan dari Berbagai Literatur

Zohar dan Marshall (2000) mengungkapkan sembilan (9) indikator untuk menilai kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

- a. kapasitas untuk bersikap fleksibel
- b. tingkat kesadaran diri tinggi
- c. kapasitas untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. kapasitas untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit

- e. kualitas hidup yang diinspirasi oleh visi dan nilai-nilai
- f. menghindari penyebab kerugian yang tidak perlu
- g. kecenderungan untuk melihat keterkaitan segala sesuatu yang berbeda
- h. keceenderungan untuk mempertanyakan "mengapa?" atau "bagaimana bila?" dan berupaya untuk mencari jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi *field-independent* yang memfasilitasi untuk bekerja melawan konvensi.

Berdasarkan sembilan indikator di atas, selanjutnya dikembangkan beberapa instrumen pengukuran kecerdasan spiritual untuk mengukur tingkatan SQ, diantaranya instrumen yang dikembangkan oleh *DailyPlanet Communications* Khavari (2002), Buzan (2001), dan segalanya.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN PENELITIAN

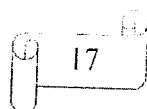
Ada 2 kelompok tujuan penelitian yang masing-masing akan dicapai pada tahun pertama dan kedua, sebagai berikut:

Pada tahun ke 1

- a. Melakukan evaluasi tentang metode pembelajaran di perguruan tinggi di Surabaya.
- b. Melakukan analisis terhadap hasil evaluasi pada butir a.
- c. Menerapkan metode eksperimen untuk memastikan dan menguji metode pembelajaran konvensional dan metode pembelajaran postmodern untuk meningkatkan *softskill* mahasiswa melalui metode eksperimen.
- d. Menemukan pola metode pembelajaran yang komprehensif.

Pada tahun ke 2

- b. Membentuk *focus group discussion* (FGD) bersama para ahli dibidangnya untuk mensinergikan dan mencapai hasil yang terbaik.
- c. Menemukan formula baru yang merupakan hasil penggodakan dari aktivitas a sehingga dapat digunakan sebagai "produk" yang berupa acuan peningkatan *softskill* yang berbasis IESQ.



3.2. MANFAAT PENELITIAN

1. Mengetahui perbedaan pengajaran mahasiswa dengan metode konvensional dibandingkan dengan metode *posstmodern* yang mencoba mengkombinasikan peningkatan kemampuan *softskill* yang berbasis pada IESQ. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimen.

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang efektifitas penggunaan pembelajaran aktif (*active learning*) dalam meningkatkan nilai akademik. Metode deskriptif digunakan karena akan menghasilkan data faktual yang diolah secara kuantitatif berdasarkan informasi statistik, dan data kualitatif yang dihasilkan berdasarkan hasil-hasil penelitian. Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah pretest post-tes desain

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah descriptive research. Rancangan ini digunakan untuk memahami dan mengevaluasi tentang metode pembelajaran di Universitas Airlangga di Surabaya. Diambil tiga kelas sebagai subyek penelitian, dimana masing-masing kelas terdapat 40 mahasiswa. Masing-masing subyek akan diobservasi dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberi pelatihan softskill. Indikator evaluasi adalah nilai ujian yang diperoleh oleh masing-masing mahasiswa sebelum dan sesudah pemberian softskill.

Pada tahun kedua *descriptive reseach* dipergunakan untuk menterjemahkan hasil *deep interview* dari hasil rangkuman yang diperoleh dari *focus group discussion* (FGD) bersama para ahli dibidangnya untuk mensinergikan dan mencapai hasil yang terbaik. Selain itu, metode ini diterapkan

dalam rangka menyusun konsep metode pembelajaran yang memadai dalam rangka meningkatkan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa yang berbasis IESQ

Metode eksperimen dilakukan pada tahun pertama. Pendekatan kualitatif digunakan pada tahun kedua dengan metode *deep interview* melalui *focus group discussion* (FGD) bersama para ahli dibidangnya untuk mensinergikan dan mencapai hasil yang terbaik. Menemukan formula baru yang merupakan hasil penggodakan dari aktivitas a sehingga dapat digunakan sebagai "produk" yang berupa acuan peningkatan *softskill* yang berbasis IESQ.

4.1. DATA YANG DIBUTUHKAN

Instrumen penelitian berbentuk soal-soal ujian yang digunakan untuk memperoleh data primer berupa nilai akademis dari partisipan. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka baik tahun pertama maupun tahun ke dua akan digunakan data primer. Pada tahun pertama data berupa daftar nilai mahasiswa yang diberikan perlakuan (variabel eksperimen) dan yang tidak diberi perlakuan (variabel pengendali). Pada tahun kedua data yang dibutuhkan berupa rangkuman hasil wawancara dengan para ahli dibidangnya untuk mensinergikan dan mencapai hasil yang terbaik melalui *focus group discussion* (FGD).

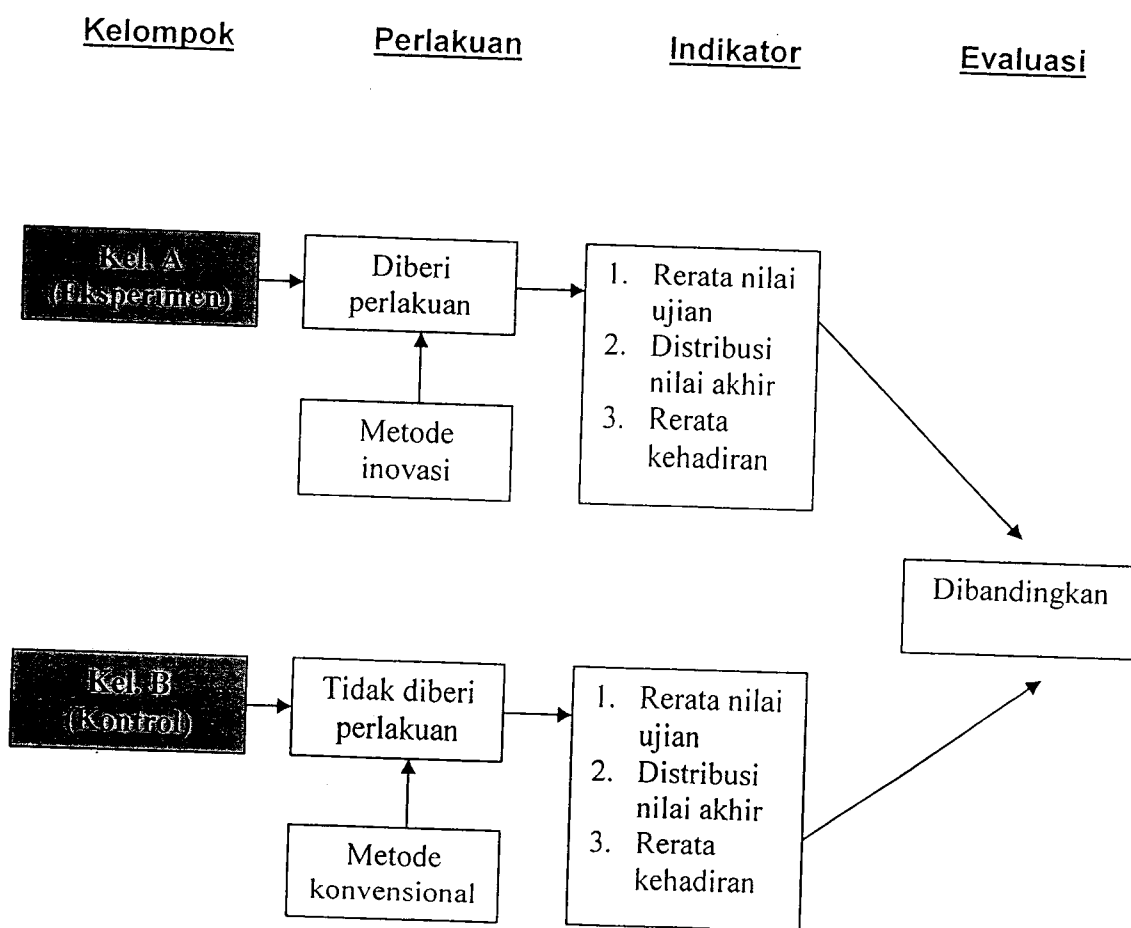
4.2. POPULASI DAN SAMPEL

Dalam penelitian tidak menyinggung masalah populasi dan sampel. Sebab metode yang digunakan adalah eksperimen. Jadi penelitian lebih fokus

pada para partisipan/subyek yang diberi perlakuan (variabel eksperimen), yang akan dicari adalah perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Selanjutnya, pada tahun kedua data yang dibutuhkan juga menggunakan informan/partisipan yang bersedia untuk diajak melakukan diskusi dalam rancangan *focus group discussion* (FGD) untuk mencapai metode pembelajaran yang mengkombinasikan masalah *hardskill* dan *softskill*.

Model Analisis

Bagan 4.1. Kerangka Konsep Peningkatan Softskill Mahasiswa Berbasis IESQ Melalui Pendekatan Eksperimen



a. Metode Konvensional

Metode konvensional yang dimaksudkan disini adalah metode pengajaran yang selama ini diberikan pada perguruan tinggi, berupa ceramah dengan bantuan media OHHP atau LCD

b. Metode Inovasi

Metode inovasi yang dimaksudkan adalah memberikan kombinasi dengan memadukan metode yang mengkombinasikan penggalan *hardskill* dan *softskill* yang berbasis IESQ. Operasionalisasi metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membangun *hardskill* atau kecerdasan intelektual (IQ) dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas, baik untuk merangkum, maupun menyusun makalah. metode ini dilakukan untuk menggali sedalam-dalamnya potensi kecerdasan intelektual dari mahasiswa. Selain itu, kombinasi dengan metode ceramah diharapkan mampu menjembatani kurang-jelas materi, sarana memotivasi, dan memberikan wawasan yang lebih holistik.
- 2) Untuk membangun *softskill* melalui kecerdasan emosional (EQ) dapat dilakukan dengan memberikan metode diskusi, metode ini akan membantu mengembangkan kecerdasan hati dengan kerja-sama, mengembangkan rasa empati, memahami perbedaan, berargumentasi untuk mencari solusi.
- 3) Untuk membangun *softskill* kecerdasan spiritual (SQ) dapat dilakukan dengan bantuan dosen melalui pemahaman tentang tanggung-jawab

baik yang bersifat horisontal (hubungan manusia dengan manusia) khususnya dalam memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, maupun bersifat vertikal (hubungan manusia dengan sang pencipta). Dengan demikian setiap peserta didik diajak untuk berpikir bahwa segala benih yang mereka tanam dalam segala perbuatan akan selalu dibimbing oleh etika/moral yang kelak akan membuahkan hasil yang harus mereka pikul.

4) Langkah-langkah pelaksanaan:

- 4.1) Pembagian mahasiswa menjadi 10 kelompok, 5 kelompok bertanggung-jawab mempresentasikan makalah sampai dengan UTS dan 5 kelompok lain bertanggung jawab mempresentasikan makalah sampai dengan UAS.
- 4.2) Seluruh kelompok wajib menyerahkan makalah sebagai bentuk partisipasi aktif, meskipun tidak presentasi. Nilai makalah berlaku untuk seluruh anggota kelompok.
- 4.3) Kelompok penyaji: Untuk menjamin agar mereka belajar bersama, bekerja bersama dan mengembangkan tim-kerja dan membangun tanggung-jawab bersama, maka presenter dan penanggung-jawab diskusi ditentukan dosen, dimana nilai yang diperoleh berlaku untuk seluruh anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengeliminir mahasiswa pasif.

4.4) Penyanggah: Partisipasi penyanggah dinilai secara individu. Mengingat jumlah mahasiswa yang relatif banyak, sekitar 80-90 orang maka partisipasi dinilai sebagai berikut:

4.5) Distribusi waktu: Lama perkuliahan, 3 SKS, setara dengan 150 menit, waktu ini didistribusikan sebagai berikut:

- a. 60 menit, diawali dengan mengheningkan cipta untuk berdo'a sesuai dengan keyakinan masing-masing, bahwa apa yang akan dilakukan ini disaksikan oleh Sang Pencipta, dilanjutkan dengan penjelasan dosen sesuai dengan silabi sebagai bahan diskusi minggu berikut,
- b. 60 menit waktu untuk diskusi, meliputi : 10-15 menit presentasi, 45-50 menit diskusi antar kelompok
- c. 30 menit, dosen menyimpulkan hasil diskusi dengan mengkaitkan materi diskusi disertai bimbingan tentang tanggung-jawab horisontal dan vertikal, dan diakhiri dengan do'a syukur bahwa kita telah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung-jawab.

4.3. TEKNIK ANALISIS

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan data dan statistik inferensi untuk membandingkan data sebelum dan sesudah perlakuan (pelatihan softskill). Teknik yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata dengan sampel besar tersebut adalah z-test atau uji-z.

berdasarkan uraian tersebut, maka model analisis dalam pendekatan eksperimen disini adalah:

$$Z = \frac{(\bar{A} - B) - \mu_{\bar{a}-b}}{\sigma_{\bar{a}-b}}$$

$\sigma_{\bar{a}-b}$

\bar{A} = Rerata nilai ujian kelompok dalam MK Akuntansi Manajemen

B = Rerata nilai ujian kelompok kontrol dalam MK Akuntansi Manajemen

$\mu_{\bar{a}-b}$ = Rerata selisih dua rerata nilai ujian MK Akuntansi Manajemen

$\mu_{\bar{a}}$ = Rerata nilai ujian untuk populasi setelah perlakuan dalam MK Akuntansi Manajemen

μ_b = Rerata nilai ujian untuk populasi sebelum perlakuan dalam MK Akuntansi Manajemen

$\sigma_{\bar{a}-b}$ = Selisih standar deviasi nilai ujian antara sebelum dan sesudah perlakuan

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam eksperimen ini adalah:

- 1) Dikumpulkan data nilai UTS sebelum diberi pelatihan softskill.

- 2) Kelas yang dijadikan subyek diberi perlakuan dengan diberikan metode inovasi dengan softskill.
- 3) Nilai UTS berikutnya didata dengan asumsi kelas subyek telah mendapat pelatihan softskill
- 4) Pada akhir perkuliahan, setelah UAS dihitung rerata nilai ujian untuk masing-masing kelompok.
- 5) Dihitung standar deviasinya untuk masing-masing kelompok
- 6) Dilakukan Uji-Z dengan memasukkan dalam rumus
- 7) Membandingkan antara Z-hitung dengan Z tabel untuk uji 1 ekor, $\alpha = 5\%$.
Kriteria hasil perbandingan adalah:
Tolak H_0 , bila $Z\text{-hitung} > 1,645$
Terima H_0 , bila $Z\text{-hitung} \leq 1,645$
- 8) Melakukan analisis dan membuat kesimpulan

BAB 5

SOFT SKILL DAN PENINGKATAN PRESTASI MAHASISWA

5.1. METODE PEMBELAJARAN AKTIF

Pada salah satu kelas partisipan diterapkan metode belajar aktif, kelas yang dipilih adalah kelas I ruang 5. Pemilihan kelompok kelas ini didasarkan bahwa pada kelas partisipan tersebut mempunyai capaian nilai pretest dan posttest yang beragam dan terdapat partisipan yang memperoleh nilai akhir tertinggi dibanding seluruh partisipan pada dua kelompok kelas yang lain.

Pembelajaran aktif yaitu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik. Proses pembelajaran ini menurut Silberman (2006; dalam Murni, dkk, 2009:4) pada pembelajaran yang bersifat aktif peserta didik akan mengupayakan sesuatu. Peserta didik memerlukan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Salah satu cara pembelajaran aktif adalah dengan *Group to Group Exchange (GGE)*. GGE adalah salah satu metode belajar yang menuntut peserta didik untuk berfikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya tentang berbagai pengetahuan dengan yang lain.

Pada pembelajaran aktif ini, peran dosen adalah:

1. Membuat topik untuk didiskusikan oleh mahasiswa

2. Membagi kelas dalam beberapa kelompok dan memberi waktu yang cukup kepada tiap kelompok untuk menyiapkan cara mereka menyajikan bahasan topik yang ditugaskan.
3. Bila waktu yang diberikan telah cukup dan proses diskusi didalam kelompok sudah selesai, masing-masing kelompok memilih juru bicara untuk mempresentasikan hasil diskusi. Anggota kelompok juga diberi kesempatan untuk memberi tanggapan terhadap pertanyaan/tanggapan/pendapat kelompok lain.

Mekanisme presentasi tersebut terus dilanjutkan sehingga semua kelompok dan semua anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan dan mengemukakan pemikirannya.

Selama proses pembelajaran, dosen, yang berperan sebagai fasilitator mempersiapkan, mengamati serta memberikan skor pada form pengamatan yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5.1. Skor Kemampuan Diskusi Kelompok

No.	Nama (INISIAL)	Penguasaan Materi Diskusi	Kemampuan menjawab pertanyaan	Total Skor	REMARKS
1	AS	30	30	60	BC
2	AB	50	50	100	A
3	AY	40	50	90	A

Peningkatan Softskill Mahasiswa Berbasis JESD Melalui Pendekatan Eksperimen

No.	Nama (INISIAL)	Penguasaan Materi Diskusi	Kemampuan menjawab pertanyaan	Total Skor	REMARKS
4	ADW	50	40	90	A
5	AH	40	50	90	A
6	AA	50	50	100	A
7	AL	40	30	70	AB
8	CMD	50	50	100	A
9	DMN	30	20	50	D
10	DR	40	50	90	A
11	EF	30	30	60	BC
12	EM	50	40	90	A
13	FN	30	50	80	A
14	IF	50	50	100	A
15	JRP	30	30	60	BC
16	JA	40	30	70	AB
17	JK	50	50	100	A
18	KF	40	50	90	A
19	MC	20	20	40	D
20	MCM	30	30	60	BC
21	MFR	20	20	40	D
22	MF	40	50	90	A

Peningkatan Softskill Mahasiswa Berbasis JESD Melalui Pendekatan Eksperimen

No.	Nama (INISIAL)	Penguasaan Materi Diskusi	Kemampuan menjawab pertanyaan	Total Skor	REMARKS
23	MM	30	30	60	BC
24	MRF	20	30	50	D
25	MR	20	20	40	D
26	MAR	40	40	80	A
27	MK	30	40	70	AB
28	MA	30	10	40	D
29	NA	30	40	70	AB
30	NIF	20	30	50	D
31	RH	50	50	100	A
32	RB	50	50	100	A
33	RN	50	50	100	A
34	RPR	30	20	50	D
35	TS	30	20	50	D
36	VP	50	30	80	A
37	WY	50	50	100	A
38	WH	40	40	80	A
39	YD	40	50	90	A
40	YS	30	40	70	AB

No.	Nama (INISIAL)	Penguasaan Materi Diskusi	Kemampuan menjawab pertanyaan	Total Skor	REMARKS
	MEAN	37,25	37,75	75,00	A
	MEDIAN	40	40	80	A
	MODE	30	50	100	A
	MAX	50	50	100	A
	MIN	20	10	40	D

Keterangan skor diskusi kelompok:

- 10: Buruk
- 20: Kurang
- 30: Cukup
- 40: baik
- 50: Sangat Baik

Dari tabel diatas terlihat bahwa secara rata-rata partisipan mempunyai skor diskusi kelompok A. Kriteria huruf skor diskusi kelompok diasumsikan mendekati kriteria huruf nilai akademis, karena itu peneliti memakai skala nilai yang sama dengan nilai akademis untuk skor diskusi kelompok. Namun penggunaan skala nilai huruf tersebut hanya dimaksudkan untuk memudahkan klasifikasi saja, jadi skor tidak mencerminkan nilai akademis. Dari tabel tersebut skor yang paling sering muncul adalah 100 sama dengan skor maksimal, sedangkan skor minimal adalah 40. Meskipun skor 100 paling sering muncul namun secara persentase hanya 9 partisipan (22,5%).

Tabel 5.2. Frekuensi Skor Diskusi Kelompok Partisipan

Kriteria Huruf	Freq.	persentase
E	-	-
D	9	22,50%
C	-	-
BC	5	12,50%
B	-	-
AB	5	12,50%
A	21	52,50%
TOTAL	40	100%

Untuk lebih meyakinkan bahwa meskipun skor kemampuan diskusi kelompok tersebut tidak mencerminkan nilai akademis, disini akan digabungkan skor diskusi kelompok dengan nilai akademis, dalam hal ini adalah nilai UAS selama periode penelitian, sehingga dapat dilihat perbedaan skor diskusi kelompok dengan nilai akademis yang dicapai. Nilai UAS yang dimaksud adalah nilai mata kuliah Akuntansi Manajemen, sesuai dengan mata kuliah dimana diskusi kelompok dilakukan. Peneliti memperkirakan bahwa skor diskusi kelompok seharusnya tidak berbeda dengan nilai UAS.

Tabel 5.3. Nilai Akademis (UAS) dan Skor Diskusi Kelompok Partisipan

No.	Nama (INISIAL)	Nilai Akademis		Skor Diskusi Kelompok			REMARKS
		Nilai UAS	nilai Huruf	Penguasaan Materi Diskusi	Kemampuan menjawab pertanyaan	Total Skor	
1	AS	56	C	30	30	60	BC
2	AB	67	B	50	50	100	A
3	AY	63	BC	40	50	90	A
4	ADW	65	B	50	40	90	A
5	AH	61	BC	40	50	90	A
6	AA	78	A	50	50	100	A
7	AL	59	C	40	30	70	AB
8	CMD	78	A	50	50	100	A
9	DMN	50	D	30	20	50	D
10	DR	62	BC	40	50	90	A
11	EF	52	D	30	30	60	BC
12	EM	65	B	50	40	90	A
13	FN	64	BC	30	50	80	A
14	IF	80	A	50	50	100	A
15	JRP	55	C	30	30	60	BC
16	JA	57	C	40	30	70	AB
17	JK	76	A	50	50	100	A

Peningkatan Softskill Mahasiswa Berbasis IESQ Melalui Pendekatan Eksperimen

No.	Nama (INISIAL)	Nilai Akademis		Skor Diskusi Kelompok			REMARKS
		Nilai UAS	nilai Huruf	Penguasaan Materi Diskusi	Kemampuan menjawab pertanyaan	Total Skor	
18	KF	71	AB	40	50	90	A
19	MC	24	E	20	20	40	D
20	MCM	55	C	30	30	60	BC
21	MFR	48	D	20	20	40	D
22	MF	61	BC	40	50	90	A
23	MM	57	C	30	30	60	BC
24	MRF	59	C	20	30	50	D
25	MR	48	D	20	20	40	D
26	MAR	60	BC	40	40	80	A
27	MK	59	C	30	40	70	AB
28	MA	24	E	30	10	40	D
29	NA	59	C	30	40	70	AB
30	NIF	54	D	20	30	50	D
31	RH	71	AB	50	50	100	A
32	RB	86	A	50	50	100	A
33	RN	78	A	50	50	100	A
34	RPR	48	D	30	20	50	D
35	TS	44	D	30	20	50	D

Peningkatan Softskill Mahasiswa Berbasis IESD Melalui Pendekatan Eksperimen

No.	Nama (INISIAL)	Nilai Akademis		Skor Diskusi Kelompok			REMARKS
		Nilai UAS	nilai Huruf	Penguasaan Materi Diskusi	Kemampuan menjawab pertanyaan	Total Skor	
36	VP	62	BC	50	30	80	A
37	WY	80	A	50	50	100	A
38	WH	60	BC	40	40	80	A
39	YD	68	B	40	50	90	A
40	YS	63	BC	30	40	70	AB
	MEAN	60,68	BC	37,25	37,75	75,00	A
	MODE	59	C	30	50	100	A
	MAX	86	A	50	50	100	A
	MIN	24	E	20	10	40	D
	MEDIAN	60,5	BC	40	40	80	A

Ternyata dari tabel diatas terlihat bahwa skor diskusi kelompok lebih tinggi daripada nilai UAS, artinya terjadi peningkatan kemampuan terhadap mata kuliah yang sama pada diskusi kelompok. Jika dilihat pada tabel tersebut terdapat 35 partisipan atau 87,5% yang nilai diskusi kelompoknya lebih tinggi dibanding nilai UAS, meskipun demikian terdapat pula partisipan yang nilai diskusi kelompok justru menurun dibandingkan nilai UAS, terdapat 4 partisipan (10%) yang nilai UAS lebih tinggi daripada nilai diskusi kelompok. Terdapat 1 orang (2,5%) partisipan yang nilai UAS sama dengan nilai diskusi kelompok.

Pembelajaran aktif merupakan salah satu usaha untuk merepresentasikan sistem yang dapat dilakukan untuk memberikan keleluasaan perkembangan pendidikan bagi setiap peserta didik. Dengan menggunakan sistem blok dimana sistem blok ini mengubah aktivitas kuliah yang dulunya berpusat kepada dosen (teacher center), diubah menjadi kepada mahasiswa (student center) dan timbal baliknya. Hal ini merupakan sarana dalam mewujudkan soft skills. Mengamati pembelajaran yang dulunya teacher-centered (berpusat pada dosen), menjadi student-centered (berpusat pada mahasiswa). Diyakini bahwa metode belajar yang berpusat pada mahasiswa lebih bisa mengembangkan *softskill* mahasiswa. Oleh karena selain memperoleh hard-skill (kompetensi utama sesuai bidang ilmu), mahasiswa juga akan terbiasa mengasah kemampuan lain yang dibutuhkan untuk mendukung kesuksesannya dalam menjalankan profesinya, yakni *softskill*.

Soft skills tersebut tidak hanya langsung dijadikan mata kuliah dalam kurikulum, tapi yang lebih penting lagi adalah perlunya diintegrasikan melalui kegiatan perkuliahan. Dengan pengintegrasian ini diharapkan akan ada sikap saling menghargai kepada dan oleh seluruh peserta pembelajaran. Dalam penerapannya, akan efisien jika soft skills sudah terlebih dahulu dilakukan oleh para dosen, yang tentunya kemudian ditularkan kepada mahasiswa. Melalui kegiatan perkuliahan, diharapkan dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik dan mencontohkan perilaku dan sikap yang baik pula.

5.2. SOFT SKILL BERBASIS IESQ

Para partisipan menyatakan bahwa pembekalan softskill secara mikro mereka rasakan manfaatnya saat berhadapan dengan forum, bagaimana para partisipan dan diskusi harus memberikan pendapat, serta mendengarkan pendapat orang lain. Partisipan juga mengungkapkan bekerja dan belajar bersama tim ternyata lebih memberikan efek pada pemahaman terhadap dan hasil hasil kerja. Hal ini juga dibuktikan bahwa rata-rata skor yang didapat pada diskusi kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang didapat saat UAS. Partisipan menyatakan bahwa saat ini mereka sedikit banyak telah mengetahui kekurangan apa pada diri mereka yang perlu diperbaiki. Metode belajar interaktif telah membangkitkan semangat bagi para mahasiswa.

Apa yang diungkapkan partisipan tersebut karena, menurut Nugroho (2009), institusi formal seperti lembaga pendidikan adalah sebagai media yang paling kondusif untuk mengasah keahlian *soft skills* seseorang. Hal ini dikarenakan *soft skills* dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dan bagaimana seseorang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. *Soft skills* yang perlu diasah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori yaitu:

- (a) keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (*communication skills*),
- (b) keterampilan berorganisasi (*organizational skills*),
- (c) kepemimpinan (*leadership*),
- (d) kemampuan berpikir kreatif dan logis (*logic and creative*),
- (e) ketahanan menghadapi tekanan (*effort*),

(f) kerja sama tim dan interpersonal (*group skills*) serta etika kerja (*ethics*)

Menurut Patrick S. O'Brien (1997) dalam bukunya *Making College Count*, *soft skill* dapat dikategorikan ke dalam 7 area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu, *communication skills*, *organizational skills*, *leadership*, *logic*, *effort*, *group skills*, dan *ethics*. Kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan itu, disebut *soft skill*. Sedangkan di Inggris, Amerika, serta Kanada ada 23 atribut softskill yang seringkali dijadikan rujukan mengacu pada kebutuhan dunia industri yaitu:

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| 1. Inisiatif | 11. Kemampuan analitis |
| 2. Etika-integritas | 12. Dapat mengatasi stres |
| 3. Berfikir kritis | 13. Manajemen diri |
| 4. Kemauan belajar | 14. Menyelesaikan persoalan |
| 5. Komitmen | 15. Dapat meringkas |
| 6. Motivasi | 16. Berkoperasi |
| 7. Bersemangat | 17. Fleksibel |
| 8. Dapat diandalkan | 18. Kerja dalam tim |
| 9. Komunikasi lisan | 19. Mandiri |
| 10. Kreatif | 20. Mendengarkan |
| 21. Tangguh | 23. Manajemen waktu |
| 22. Berargumentasi logis | |

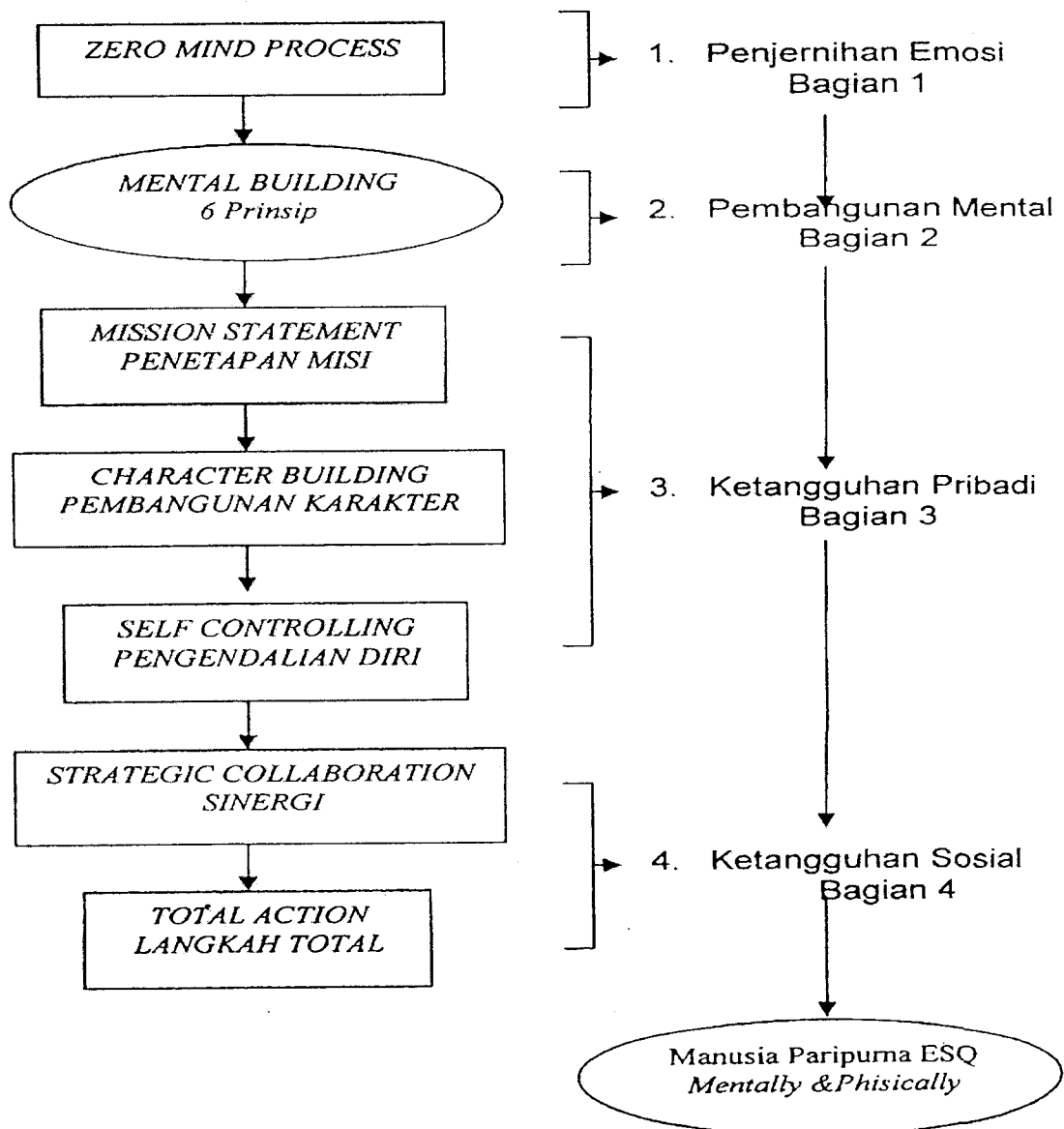
Jika Nugroho (2009) lebih menekankan pada Emotional Quotient (EQ), maka Prof. Dr. Wayan SW, mengemukakan bahwa soft skill yang perlu dikembangkan harusnya mencakup:

1. Kejujuran
2. Tanggung Jawab
3. Berlaku adil
4. Kemampuan bekerja sama
5. Kemampuan beradaptasi
6. Toleran
7. Hormat terhadap sesama
8. Kemampuan mengambil keputusan
9. Kemampuan memecahkan masalah

Dari sembilan point yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Wayan SW tersebut jika dicermati maka beliau meletakkan Spiritual Quotient pada urutan pertama baru kemudian aspek Emotional Quotient. Kecerdasan spiritual (SQ) secara ilmiah pertama kali digagas oleh **Danah Zohar** (Harvard University) dan **Ian Marshall** (Oxford University) melalui riset yang komprehensif (Agustian, 2001). Mereka mengungkapkan dua temuan, pertama, riset dari Michael Persinger, seorang ahli syaraf pada awal tahun 1990, kemudian temuan ini dimutakhirkan oleh V.S. Ramachandran, ahli saraf bersama dengan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi **God-Spot** dalam otak manusia. Kedua, bukti dari ahli syaraf Austria, Wolf Singer, 1990, atas *The Binding Problem*, yang menunjukkan ada proses syaraaf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada

usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman manusia untuk "hidup lebih bermakna". Pada *God-Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Menurut Pasiak (2003: 137), SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transeden, serta hal yang mengatasi waktu. Kecerdasan ini melampaui kekinian dan pengalaman manusia, dan merupakan bagian terdalam serta terpenting dari manusia.

Bagan 5.1. Proses Kecerdasan Spiritual



Sumber: <http://www.unp.ac.id/downloads/pkmb08/bab-8.pdf>

Menurut Agustian (2001: 57), SQ adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanief) dan memiliki pola pemikiran tauhidh (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Menarik apa yang diungkapkan Simpkinss, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) tidak harus berhubungan dengan agama, ia mendefinisikan melalui sejumlah kriteria, seperti kejujuran, keharuan, respek terhadap seluruh tingkatan kesadaran, empati konstruktif, kedermawanan, seirama dan harmoni dengan alam semesta dan sebagainya. SQ (Spiritual Quotient) dengan demikian menjadi landasan agar pemanfaatan EQ dan IQ menjadi lebih terarah dan membawa kebaikan.

Mahasiswa, merupakan bagian dari generasi bangsa, dan bagian dari sistem, dituntut untuk menyadari bahwa apa pun yang mereka lakukan termasuk dalam proses yang menghantarkan mereka pada satu titik tertentu. Pemahaman ini mempertanyakan apakah titik itu direncanakan atau tidak, membawa pada kebahagiaan atau kesengsaraan, tidak diharapkan atau memang yang diharapkan, yang semuanya ditentukan oleh pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan diri, lingkungan, kemampuan berinteraksi perumusan dan penetapan tujuan hidup serta kemampuan mensinergikan segala kekuatan untuk mencapai keberhasilan. Semua harapan atau visi akan terwujud apabila mahasiswa itu menyadari, memahami, dan menterjemahkan beberapa kecerdasan dalam hidup mereka. Kecerdasan itu adalah Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan emosional (EQ), dan Kecerdasan Spritual (SQ).

Dalam penelitian ini, meskipun indikator pertama adalah nilai akademik, namun pembekalan soft skill pada partisipan bukan hanya bertujuan untuk mengejar prestasi akademik, tetapi juga diharapkan mampu membawa peserta didik memahami tujuan pendidikan sesungguhnya. Ada aspek-aspek Kejujuran, tanggung Jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan, mengambil keputusan, serta kemampuan memecahkan masalah. Hal-hal tersebut bukan hanya sangat berguna dilingkungan lembaga pendidikan namun akan sangat lebih berguna untuk kehidupan di tengah masyarakat.

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, bahwa rata-rata diantara partisipan tetap merasa sangat bersemangat untuk belajar meskipun saat ini nilai akademik belum memuaskan bagi mereka. Namun bagi mereka tanggung jawab kepada orang tua dan keinginan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik telah memberi mereka motivasi untuk berbuat lebih baik lagi. Dalam menghadapi kesulitan belajar, mahasiswa dengan nilai akademik yang lebih rendah tidak segan untuk bertanya kepada sebayanya tentang apa-apa yang menurut mereka belum/sulit dipahami. Diskusi diantara mahasiswa partisipan juga terlihat antusias dan bermakna.

Secara mikro *soft skill* dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu teori terhadap Tuhan, manusia lain dan ataupun alam dalam bentuk metode perilaku terhadap dirinya dan makhluk hidup lainnya ataupun alam, misalnya bagaimana keiklasan beribadah, hormat pada orang tua,

menghargai yang lebih tua, mau mengalah, bersikap, bagaimana cara bicara dan lain-lain.

Dengan kapasitas kecerdasan emosional (EQ) yang baik, seorang mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam prestasi akademik akan mempunyai kemampuan untuk memperbaiki atau setidaknya menemukan solusi untuk dirinya. Setidaknya ada 5 komponen kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi:

1. *Self-awarenes* (pengenalan diri)

Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi, dia mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan. Apa yang harus diperbaiki, pengetahuan dan ilmu apa yang harus saya tambah

2. *Self-regulation* (penguasaan diri)

Seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. Dia juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya. Dalam kondisi apa pun ternyata kemarahan tidak pernah menjadi solusi.

3. *Self-motivation* (motivasi diri)

Ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi tidak akan bertanya "Apa yang

salah dengan saya atau kita?”. Sebaliknya ia bertanya “Apa yang dapat kita lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?”.

4. *Empathy (empati)*

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut. Kalau saya dalam posisi teman apa yang akan saya rasakan?

5. *Effective Relationship (hubungan yang efektif)*

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan. Orang yang mempunyai kemampuan intelegensia emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Penjelasan tentang konsep IQ, EQ dan SQ di atas memberi pemahaman bahwa tiga aspek tersebut tidak dapat dikucilkan atau dikesampingkan dari kehidupan. Bahkan ketiganya harus dipandang sebagai komponen yang harus dimiliki oleh setiap orang. Munculnya sikap diskriminatif terhadap IQ, EQ, SQ selama ini dimungkinkan oleh beberapa hal seperti:

1. prasangka
2. prinsip-prinsip hidup
3. pengalaman
4. kepentingan dan prioritas
5. sudut pandang
6. pembanding

7. literatur (Sumber: <http://www.unp.ac.id/downloads/pkmb08/bab-8.pdf>)

dari hasil diskusi didapatkan bahwa Kehidupan kampus yang berkuat dengan literatur atau sumber belajar, baik dari media elektronik, cetak, alam semesta atau orang lain, berupa teman, masyarakat dan juga dosen menuntut mereka melakukan rutinitas, berinteraksi, dan berusaha mencari, menemukan atau bahkan menciptakan sesuatu yang kesemuanya membutuhkan kecerdasan inteligensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Jika ketiga hal tersebut tidak terbangun dengan baik, maka apa yang dilakukan tidak akan dapat mencapai harapan yang melakukannya. Lalu bagaimana membangun tiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) tersebut dalam diri mahasiswa? Jawabannya adalah, ada beberapa hal yang harus dilakukan dan dimiliki (Agustian, 2006):

- a. Mendasarkan semua aktivitas dengan kekuatan ilahi
- b. Mencari makna hakiki dari setiap kegiatan
- c. Bekerja dengan dasar pengetahuan
- d. Berorientasi pada tujuan
- e. Berbuat dengan didasari perencanaan
- f. Menyadari situasi
- g. Keinginan untuk berubah
- h. Mengenali diri
- i. Menyingkirkan hambatan
- j. Disiplin
- k. Adanya sikap menghormati

- l. Sikap mental positif
- m. Kepastian tujuan
- n. Antusias
- o. Belajar dari kesalahan
- p. Menyadari kelemahan dan mensinergikan dengan yang lain

Dalam perspektif idealisme spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, adalah suatu anugerah dari Sang Pencipta untuk makhluk manusia yang dipercaya sebagai khalifah/pengganti-Nya di bumi. Ketiga kecerdasan ini telah diteliti oleh para ahli dan ditemukan bahwa ketiganya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan apabila seseorang menginginkan kesuksesan. Kesuksesan yang dimaksud adalah kesuksesan yang seimbang, yaitu sukses di dunia dan sukses di akhirat.

IQ bermanfaat untuk berfikir, memecahkan soal-soal, problem solving, dan lain sebagainya. Kecerdasan emosional bermanfaat untuk merasa, mengetahui perasaan sendiri dan juga mengetahui perasaan orang lain. Sedangkan EQ akan dapat membantu pemiliknya untuk mencapai kesuksesan dalam mendalami diri sendiri dan orang lain, yang pada akhirnya dapat menentukan sikap seperti apa yang akan dilakukannya baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dalam mencapai sukses yang seimbang, yaitu sukses dunia dan sukses akhirat. Sementara itu kecerdasan spiritual melambangkan pencarian seseorang terhadap "mengapa hal ini harus dilakukan?". "untuk apa suatu aktifitas dilakukan?".

Pada gilirannya IESQ akan menjadi bahan utama pembangunan karakter (*character building*) bagi peserta didik. Dalam pembangunan karakter (*character building*) di dunia pendidikan, indikator evaluasi tidak hanya berbasis pada nilai kognitif melainkan juga pada segi afektif dan bahkan juga psikomotorik peserta didik. Proses pembelajaran melalui pembangunan karakter pertama kali dilakukan melalui pengenalan atas karakter baik yang diterima di dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah siswa mengenal dan memahami karakter yang baik tersebut maka siswa mengkorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan di luar lembaga pendidikan.

Untuk selanjutnya, para lulusan perguruan tinggi tidak boleh merasa bahwa kelulusan adalah akhir dari suatu proses pendidikan, namun harus mempunyai pandangan bahwa pasca kelulusan merupakan awal dari satu tanggung jawab atas gelar yang disandang. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan ilmu pengetahuan seluas mungkin. Dalam menuntut ilmu tidak diperbolehkann berhenti belajar dan langkah ini disebut sebagai pendidikan seumur hidup.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Sudah saatnya perguruan tinggi membekali para peserta didik dengan 3 kecerdasan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pembekalan 3 kecerdasan yaitu IQ, EQ, serta SQ dapat dilakukan jika diterapkan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (mahasiswa). Penelitian telah menunjukkan bahwa dengan metode belajar berbasis mahasiswa, maka peserta didik akan menggunakan *soft skill* yang dimilikinya untuk mencari, menyerap serta memahami pengetahuan, serta informasi yang diterima. Karena itu skor yang diperoleh dari hasil pembelajaran tersebut lebih besar dari nilai hasil belajar secara tradisional, meskipun hal ini masih perlu pengkajian ilmiah dari berbagai aspek namun setidaknya hal ini dapat dijadikan titik tolak perubahan dalam metode pembelajaran.

Semua pihak sepakat bahwa kecerdasan Intelektual (*intelligence quotient (IQ)*) penting dimiliki oleh mahasiswa. Tanpa IQ yang cerdas/tinggi sulit bagi mahasiswa menyelesaikan studi. Meskipun IQ bukanlah satu-satunya kecerdasan yang harus dimiliki mahasiswa, karena untuk dapat memberdayakan IQ secara tepat, efektif dan memberi manfaat bagi kehidupan manusia, diperlukan aspek kecerdasan yang lain yaitu EQ dan SQ (kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual). Kecerdasan emosional (*emotional quotient (EQ)*) banyak mempengaruhi kesuksesan belajar mahasiswa.

Pada akhirnya, baik IQ maupun SQ akan menemukan arahnya melalui Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient (SQ)*). SQ dapat memberikan arah, menunjang keikhlasan, dan kedekatan dengan Sang Pencipta, yang juga memberikan kekuatan dan ketentraman batin, yang amat dibutuhkan mahasiswa. Dengan tiga aspek kecerdasan yang terintegrasi maka akan tercapai hal-hal berikut:

- Kejujuran
- Tanggung Jawab
- Berlaku adil
- Kemampuan bekerja sama
- Kemampuan beradaptasi
- Toleran
- Hormat terhadap sesama
- Kemampuan mengambil keputusan
- Kemampuan memecahkan masalah

Tiga aspek kecerdasan, IQ, EQ, dan SQ harus bergabung dalam diri mahasiswa secara seimbang, agar dapat mencapai kesuksesan yang seimbang, serta mencapai manusia yang utuh/paripurna (*insan kamil*).

6.2. SARAN

1. Merujuk pada hasil studi, sudah waktunya pembekalan *soft skill* diintegrasikan pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. Jika perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

2. Setelah peran penting softskill yang berbasis IESQ terpetakan, hendaknya ditindak lanjuti dengan kajian pembangunan karakter (*character building*) bangsa berbasis IESQ.
3. Apabila di Inggris, Amerika dan Kanada, atribut IESQ dirumuskan berdasarkan permintaan dunia industri, maka hendaknya di Indonesia atribut IESQ dirumuskan untuk mewujudkan kemandirian dan entrepreneurship (kewirausahaan) karena telah banyak kajian yang menyimpulkan bahwa kemajuan suatu bangsa akan tercapai melalui entrepreneurship.
4. Harus diwaspadai antusiasme yang berlebihan terhadap konsep IESQ karena seperti pada kasus IQ, antusiasme yang berlebihan justru akan membelenggu dan menghalangi untuk mengkaji lebih jauh aspek-aspek potensi manusia yang belum diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Berbagai Makalah dalam Seminar dan Lokakarya dengan topik "Relevansi Sistem Pendidikan Berbasis Intellectual – Emotional – Spiritual Intelligence pada Pendidikan Tinggi Akuntansi", Malang: Universitas Brawijaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Beaty, Janice J. (1994). *Observing Development of the Young Children*. New York : Mac Millan Publishing Company.
- Coughlin, Pamela A. et.al. (2000). *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak : 3-5 Tahun*. Washington, DC : Children's Resources International, Inc.
- Covey, Stephen R., 1990. *The Seven Hhabits of Highly Effective People*, New York: Simon & Schuster Inc.
- Iswati, Sri. 2003. "Kecerdasan Intelektual, Emosi dan Spiritual (IESQ) sebagai Basis dalam Pembangunan Akuntan yang Beretika", *Majalah Ekonomi*, Tahun XIII, No. 3, Desember 2003, Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Najati, Ustman, 2002. "*Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*", Penerjemah: Irfan Salim Lc. Jakarta: Hikmah
- Pasiak, Taufik, 2002. "*Revolusi IQ, EQ, SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*", Bandung: Mizan.
- Putrawan, I Made, 1990. *Pengujian Hhipotesis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Robbin, Stephen P., 2002. *Organization Behavior: Concepts, Controvertions, Applications*, Ninth Edition, New Jersey: A Simon & Schuster Company
- Santoso, Singgih. (2002). *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- _____. (2001). *Buku Latihan SPSS. Statistik Non Parametrik*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma. 1992. *Research Methods for Business*. Second Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Solehudin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung :Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukadi, 2002. *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia
- Susilana, Rudi (Koordinator Tim MKDK). (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert, 2002. *Case Study Research, Design and Method*. Terjemahan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yusuf, Nanang Qosim, 2008. *The Heart of Sevent Awareness*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika)
- Yusuf, Syamsu LN. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosdakarya
- Zimmerer W. Thomas dan Norman M. Scarborough, *Essentials of Enterpreseneurship and Small Business Management*.

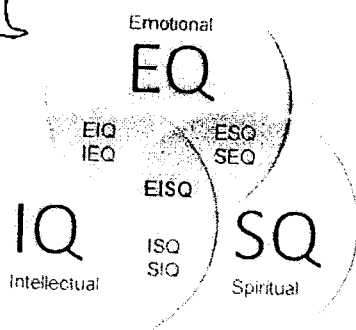


Lampiran 1



EKONOMI

Modul

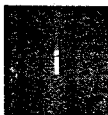


Peningkatan Softskill Mahasiswa Berbasis IESQ

Ketua Peneliti
Drs. Mohamad Sujunus, MAFIS, Ak.

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor tentang Kegiatan Penelitian Multi Tahun, Pengabdian Kepada Masyarakat Mono Tahun, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Tahun Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2011 Nomor: 844/H3/KR/2011, Tanggal 20 April 2011

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA
OKTOBER 2011



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobilalamin, puji syukur kehadiran Allah Subhanahuwataala yang telah melimpahkan segala Rahmat dan KaruniaNya hingga penelitian hibah bersaing ini dapat diselesaikan. Penelitian tahun kedua ini bertujuan untuk menguji pengajaran mahasiswa dengan metode konvensional dibandingkan dengan metode *postmodern* yang mencoba mengkombinasikan peningkatan kemampuan *softskill* yang berbasis pada IESQ. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimen. Seluruh pendanaan murni dari DIKTI. Oleh karenanya patut berterima kasih padanya.

Salah satu luaran dalam penelitian ini adalah modul "Peningkatan Softskill Mahasiswa Berbasis IESQ". Walaupun telah diusahakan untuk menyelesaikan penulisan laporan dan modul ini dengan sebaik-baiknya, peneliti yakin bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini. Analisis yang kurang mendalam, keterbatasan teoritis, adanya data-data yang belum lengkap dalam penelitian ini kiranya merupakan hal yang menyebabkan penulisan penelitian ini jauh dari sempurna. Namun demikian, peneliti berharap dapat memberikan manfaat. Amin



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	lii
1	
Konsep Kecerdasan	1
1.1. Standarisasi Kecerdasan	1
1.2. IESQ (Intelligence Emotional Spiritual Quotient)	5
1.3. Keutamaan (Urgensi) Penelitian	4
2	
Metode Pembelajaran Aktif	9
2.1. Konsep Pembelajaran Aktif	9
3	
Pentingnya Soft Skill	17
4	
Soft Skill Berbasis IESQ	20
Daftar Pustaka	27

DAFTAR TABEL

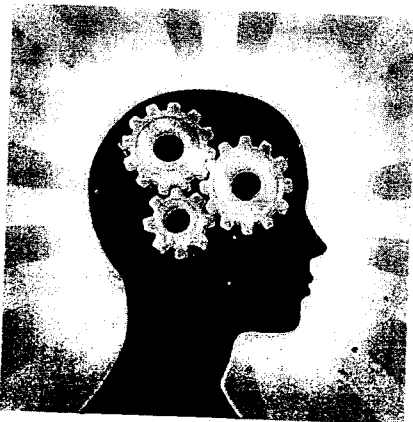
		Halaman
Tabel 1.	Pembelajaran Aktif dan Pembelajaran Pasif	14
Tabel 2	Kegiatan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Tenaga Pendidik Dan Yang Berpusat Pada Peserta Didik	14
Tabel 3	Contoh Form Untuk Mengukur Hard Skill Dan Soft Skill Pada Proses Pembelajaran Aktif	15
Tabel 4	Kriteria Pembelajaran Aktif dan Kreatif	17
Tabel 5	Perbedaan IQ, EQ, SQ	24

Modul Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Berbasis IESQ

I. Konsep Kecerdasan

I.1. Standarisasi Kecerdasan

Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan selalu dijadikan dasar dalam berbagai hal untuk memberi penghargaan kepada individu. Konsep kecerdasan sendiri pertama kali distandarisasi oleh seorang psikolog berkebangsaan Prancis yaitu Alfred Binet pada tahun 1905, Binet menyusun suatu test kecerdasan standar untuk pertama kalinya. Standarisasi Binet ini kemudian dikembangkan oleh Lewis Terman, seorang profesor dalam bidang psikologi dari Stanford University di USA. Terman menggagaskan untuk memformulasikan suatu skor nilai yang disebutnya sebagai IQ (*Intelligence Quotient*) yang diperoleh dengan cara membagi 'umur mental' seseorang (yang didapat dari test kecerdasan Binet) dengan umurnya yang sebenarnya atau umur kronologisnya.

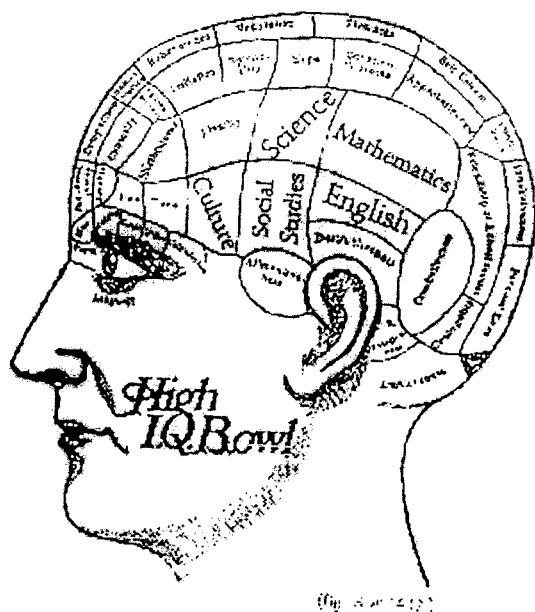


Jika pada awalnya, seperti tujuan awal yang ingin dicapai oleh Binet, bahwa test IQ dilakukan untuk mengidentifikasi para pelajar yang memerlukan perhatian khusus (ekstra), maka ternyata seiring perkembangan teknologi dan industrialisasi, hasil test IQ juga mempengaruhi pemikiran masyarakat modern dalam cara mereka memandang aspek-aspek potensi individu. Saat itu (atau bahkan masih adahingga saat ini) kapasitas IQ dianggap merefleksikan kemampuan

seseorang dalam menghadapi situasi-situasi praktis dalam kehidupan. IQ dianggap juga sebagai *problem-solving capacity*, dianggap sebagai satu-satunya atribut kemanusiaan yang paling berharga. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teori kecerdasan abad ke-19 paduan antara sains dan sosiologi yang dipelopori oleh sepupu Charles Darwin, Francis Galton, pada akhir abad ke-19 secara terpisah dari apa yang dikerjakan Binet saat itu. Galton juga meyakini bahwa jika orang-orang yang memiliki banyak atribut kecerdasan ini dapat diidentifikasi dan diletakkan dalam jabatan-jabatan kepemimpinan yang strategis, maka seluruh lapisan masyarakat akan memperoleh manfaatnya.

Seiring berkembangnya paham *eugenics* di Eropa dan USA, Hitler meyakini bahwa kecerdasan pada umumnya diwariskan lewat garis keturunan dan oleh karena itu orang-orang yang kurang cerdas harus didorong agar tidak melakukan reproduksi. Sekali lagi IQ dijadikan sebagai metode untuk justifikasi. Dalam risetnya di Stanford University, Terman memberikan usulan yang kemudian diterima secara luas di Amerika saat itu bahwa test IQ selayaknya digunakan untuk melakukan seleksi populasi sehingga para pemuda dapat ditempatkan berdasarkan nilai IQ-nya di dalam sistem akademik dengan derajat-derajat kelas tertentu, yang pada akhirnya akan mengarahkan mereka pada posisi dan status sosial-ekonomi yang setaraf pula di masa depannya. Inilah kemudian yang menjadi cikal bakal meritokrasi di Amerika. Seseorang yang dianggap sedemikian pandainya dengan nilai test IQ tertinggi 1% dari seluruh warga US, maka pemerintah US akan sangat dermawan dalam hal mencarikan dan menawarkan akses menuju jenjang

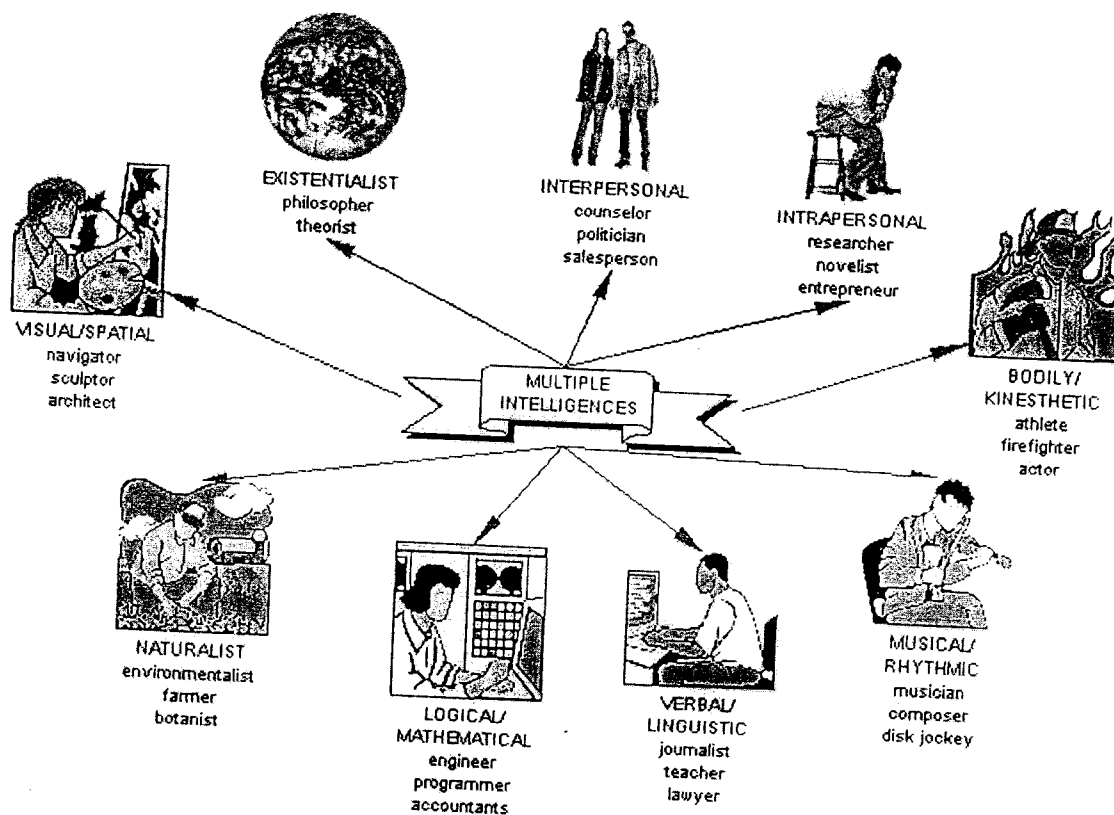
pendidikan kelas satu di sana, dan akhirnya pula menuju kesempatan-kesempatan kerja dan posisi-posisi sosial yang bertaraf tinggi. Pada masa-masa tersebut di Amerika, orang-orang dengan IQ tinggi tidak selalu memimpin jabatan penting dalam pemerintahan, tetapi dapat memiliki akses atas posisi-posisi istimewa dan hak-hak khusus. Dasar pemikiran meritokratik mungkin bertujuan untuk mengaktualisasikan dan mengoptimalkan potensi-potensi setiap warga negaranya demi kepentingan bersama, namun justru hal ini menyebabkan terbentuknya kelas-kelas status sosial serta memperlebar jurang antar kelas.



Bukanlah persoalan metode pengukuran IQ yang menjadi persoalan disini, tetapi menjadikan IQ sebagai satu-satunya tolok ukur telah mereduksi konsep kemanusiaan itu sendiri. Konsep kecerdasan ini telah membentuk konsepsi diri manusia yang parsial dan reduksionistik. Karena hal itulah kemudian muncul banyak gerakan yang menolak

penggunaan indikator tunggal IQ. di Inggris pada tahun 1960-an, muncul gerakan yang menolak sistem seleksi berbasis IQ yang sangat ketat bagi anak-anak berumur belasan tahun yang masuk ke sekolah-sekolah negeri, gerakan penolakan tersebut bukan pada metode pengukurannya, namun pada penerapannya yang kurang tepat. Kritik terhadap IQ semakin meluas

memasuki dekade berikutnya. Bahkan pada tahun 1971 USA Supreme Court telah memutuskan untuk menghapuskan penggunaan metoda test IQ untuk masalah-masalah perekrutan dan kepegawaian, kecuali dalam kasus-kasus tertentu.



Sumber gambar : <http://tkkharisma.com/berita-6-konsep-multiple-intelligence.html>

Pada sekitar tahun 1983, Howard Gardner memperkenalkan konsep multiple intelligences. Gardner Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, di atas tetapi juga harus dilihat dari aspek kinetis, musical, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Susanto, Juli 2005). Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (gift) di dalam kecerdasan yang lainnya

seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain. Teori Multiple Intelligences yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kemampuan intelektual. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa (Gardner, 2003). Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain (Susanto, Juli 2005).

1.2. IESQ (Intelligence Emotional Spiritual Quotient)

Sebenarnya respon kritis bahkan penolakan terhadap konsep kecerdasan berbasis IQ telah muncul sejak awal kemunculan konsep tersebut. Namun baru sekitar akhir tahun 1980-an ada rumusan-rumusan psikologis yang merupakan hasil riset para ahli psikologi tentang suatu konsep kecerdasan. Sekitar awal tahun 1990-an, Daniel Goleman memperkenalkan konsep kecerdasan emosional yang dikenal dengan konsep *Emotional Intelligence*, kini dikenal sebagai EQ (*Emotional Quotient*). Kemudian muncul istilah *Spiritual Intelligence* yang diperkenalkan Danah Zohar dan Ian Marshall, kini dikenal sebagai SQ (*Spiritual Quotient*). Para pakar tersebut telah berhasil mensintesisakan, mengemas, dan mempopulerkan berbeagai studi dan riset terbaru di berbagai bidang

keilmuan ke dalam sebuah formulasi untuk menunjukkan bahwa aspek kecerdasan manusia ternyata lebih luas dari sekedar apa yang semula di maknai dengan kecerdasan (*intelligence*).

Para pakar teori kecerdasan seperti Goleman mengemukakan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Goleman menyebut dengan istilah kecerdasan emosional dan mengkaitkannya dengan kemampuan untuk mengelola perasaan, yakni kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, kemampuan untuk berempati, dan lainnya. Menurut Goleman, jika seseorang tidak mampu mengelola aspek rasa dengan baik, maka tidak akan mampu untuk menggunakan aspek IQ secara efektif. Jika Goleman memperhitungkan aspek emosional, maka Zohar dan Marshall mengikutsertakan (konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir dalam hidup yang bermakna, maka dipergunakan istilah kecerdasan spiritual (SQ). Indikasi-indikasi kecerdasan spiritual adalah misalnya *Kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna*, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung untuk memandang sesuatu secara holistik, serta berkecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya, dll. Sebagai konsekuensi melibatkan konteks nilai dan makna dalam aspek kecerdasan manusia, SQ mencoba masuk dalam ranah ontologis dan epistemologis untuk mencermati masalah kecerdasan, SQ memposisikan manusia secara utuh. Meskipun Zohar tidak sepenuhnya masalah ini karena hanya berfokus pada aspek-

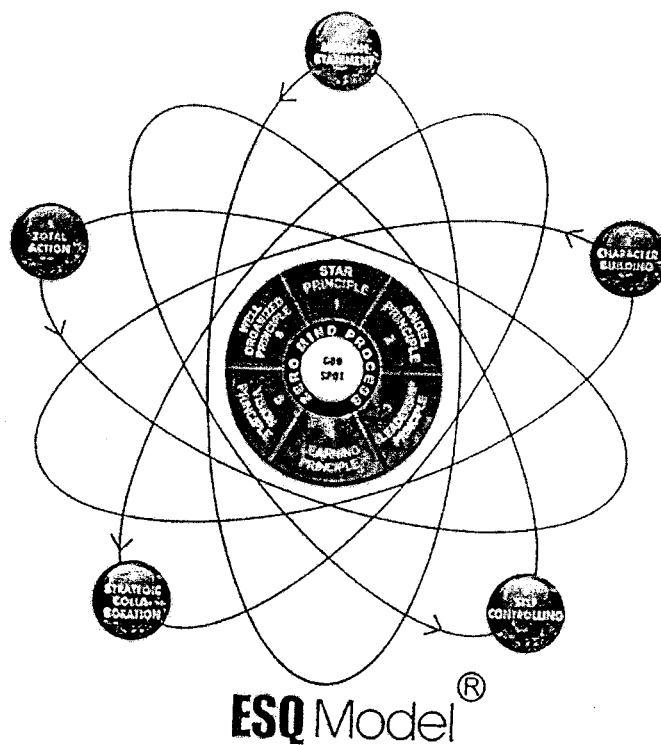
aspek praktis, namun dari konsep SQ ini diharapkan kita dapat membangun kerangka kerja yang koheren dan komprehensif dalam menjelaskan konsepsi diri manusia dengan semua aspeknya.

Belakangan disadari bahwa aspek kecerdasan yang kemudian menentukan keberhasilan seseorang dalam memberikan solusi atas masalah-masalah kehidupan justru lebih ditentukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional dan spiritual inilah yang dapat mengarahkan seseorang untuk menggunakan IQ nya secara benar dan efektif.

Akhir-akhir ini telah dikembangkan konsep terintegrasi EQ dan SQ menjadi ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Melalui ESQ diharapkan akan tercipta kembali nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yakni nilai keadilan, nilai kemuliaan, nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai-nilai lain yang sesuai dengan anugerah suara hati yang telah Tuhan berikan, sehingga diharapkan akan membangkitkan kembali keyakinan akan jati diri sejati yang bisa melahirkan suatu prinsip dan karakter bangsa yang didasari oleh nilai-nilai mulia kemanusiaan, di mana pada akhirnya akan bisa memberikan kemajuan serta keberhasilan duniawi dan *ukhrawi* secara bersamaan.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akaf (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan,

inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang yang berpendidikan yang tampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam karirnya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi. Kecerdasan Emosional adalah *kemampuan seseorang bersikap dan mengambil tindakan yang berada di alam sadar lapis kedua*. Pada bagian tengah terdapat lapisan otak mamalia yang disebut *limbic system*. Otak mamalia ini berfungsi mengendalikan emosi perasaan manusia. Kecerdasan emosi dan perasaan disebut *emotional quotient (EQ)*, Kecerdasan emosional mencakup pada aspek kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan orang lain atau pemahaman intrapersonal dan interpersonal.



Sumber : <http://pojokdvd.files.wordpress.com/2010/11/esq-2.jpg>

Saat ini sudah dipahami bahwa aspek kecerdasan yang pada gilirannya akan menentukan keberhasilan manusia dalam memberi solusi atas persoalan-persoalan kehidupan sangatlah kompleks yang dapat diukur melalui IQ, EQ, serta SQ (IESQ). Karena itu dalam dunia pendidikan seharusnya diberikan proporsi yang seimbang untuk mengembangkan ketiga unsur kecerdasan tersebut. Seseorang tidak hanya dituntut untuk berkemampuan logika dan bahasa yang bagus, namun juga harus mempunyai konsep diri, visi, kreatifitas, kemampuan beradaptasi dan berempati, serta mempunyai moral yang baik sehingga menjadi manusia seutuhnya.

II. Metode Pembelajaran Aktif

Konsep Pembelajaran Aktif

Semua pihak telah bersepakat bahwa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang utuh. Namun, kenyataan dalam praktek dewasa ini tak terhindarkan lagi bahwa tujuan pendidikan hanya menekankan aspek kognitif dengan tujuan utama mencapai prestasi akademik dengan indikator hasil nilai ujian. Padahal, seharusnya pendidikan mencakup mencakup paling tidak tiga aspek: kognitif, sosial, dan emosi yang disebutkan terakhir sering diistilahkan sebagai *soft skills*).

Dunia pendidikan sudah sangat terbiasa dengan pembagian sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, seperti bidang studi dipecah-pecah dalam pokok bahasan, dan sub-pokok bahasan. Administrasi juga dipisah-pisah menjadi bagian-bagian yang kecil-kecil. Pemecahan menjadi berbagai

pecahan kecil-kecil ini berdasarkan asumsi bahwa kalau serpihan-serpihan digabungkan akan menjadi satu keutuhan kembali. Namun asumsi ini jauh dari realitas yang berlangsung. peserta didik yang memiliki nilai ujian akhir tinggi untuk suatu mata pelajaran tidak berarti peserta didik telah menguasai pelajaran tersebut secara utuh. Sebab, memang secara substansi gabungan-gabungan dari serpihan-serpihan tidak diartikan mesti menjadi satu keutuhan.

Perkembangan teori baru di bidang perkembangan kognitif, seperti dikemukakan oleh Baxter Magolda (dalam *Knowing and Reasoning in College: Gender-Related Patterns in Students' Intellectual Development*, 1995) menekankan bahwa ketiga aspek pendidikan tersebut, intelektual, sosial dan *emotional* harus merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Untuk mencapai integrasi ini peranan konteks sosial dan hubungan antar pribadi sangat penting. Proses yang berlangsung di sekolah harus senantiasa dikaitkan dengan proses yang ada di luar sekolah. Goleman (1995) juga menekankan betapa proses *learning* sangat ditentukan oleh emosi, yang dapat merangsang motivasi atau sebaliknya malah menekan motivasi untuk berprestasi menjadi rendah.

Karena itu proses pembelajaran yang didominasi oleh ceramah dengan pengajar sebagai sumber tunggal dan peserta didik sebagai pendengar yang baik mendapatkan kritikan yang keras. Sebagai alternatif muncullah berbagai ide seperti Teori Pendidikan Pembebasan oleh Freire, teori *Constructivist* oleh Brooks dan Brooks, *Cultural Perspective* oleh Rhoads dan Black, *Collaborative Learning* oleh Bruffee. Teori-teori pembelajaran baru ini dimaksudkan untuk mengubah proses belajar mengajar yang bersifat



Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Berbasis ESQ

monolitik dan steril dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung di luar sekolah, sebagaimana yang dipraktekan di dunia sekolah dewasa ini, dengan melibatkan sosial dan emosi dalam proses pembelajaran. Dengan mengubah otoritas pembelajaran dari tangan pengajar dan lebih menekankan unsur pengalaman pribadi peserta didik dalam proses pembelajaran, disertai dengan mengkaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat sekitarnya, diharapkan pendidikan akan lebih dapat mengembangkan peserta didik secara utuh.

Reformasi pendidikan perlu mempertimbangkan perkembangan teori-teori pembelajaran baru tersebut. Teori Pembebasan Freire menekankan pada prinsip bahwa sistem budaya masyarakat merupakan sumber kekuatan warga masyarakat, bagaikan jaring laba-laba di mana laba-laba hidup. Ia menyatakan bahwa sistem pendidikan harus ditransformasikan lewat praksis, di mana refleksi dan aksi akan secara bergantian mengubah tatanan yang ada. Teori Pembelajaran *Constructivist* didasarkan pada prinsip bahwa pengajar harus menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mencari makna, menghargai ketidakpastian, dan bertanggung jawab dalam proses "pencarian". Teori ini mengakui bahwa penekanan pada kinerja dan memberikan jawaban yang benar pada soal model pilihan ganda menghasilkan pemahaman yang minim pada diri siswa, sedangkan fokus proses pembelajaran adalah menimbulkan pada diri peserta didik pemahaman yang mendalam dan kemampuan mempergunakan konsep dan pengetahuan yang diperoleh sampai di luar ruang-ruang kelas. Teori *Constructivist* membantu peserta didik untuk mampu bertanggung jawab atas

proses pembelajaran yang dilakukan oleh diri seseorang yang mandiri, mengembangkan pemahaman dan konsep secara terintegrasi, dan mampu mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang penting. Teori Pembelajaran Kultural menekankan kekuatan kultur dan subkultur masyarakat. Teori ini memiliki prinsip bahwa lewat sistem kultural yang ada dewasa ini kondisi pendidikan dapat dianalisis dan diubah untuk dikembangkan menjadi proses pembelajaran yang efektif. Untuk itu pendidikan harus meninjau ulang asumsi dan nilai-nilai mereka sendiri dalam praktek pendidikan. Teori pembelajaran *Collaborative* menekankan pada proses pembelajaran yang digerakkan oleh keterpaduan aktivitas bersama baik intelektual, sosial dan emosi secara dinamis baik dari pihak peserta didik maupun guru. Teori ini didasarkan pada ide bahwa pencarian dan pengembangan pengetahuan adalah merupakan proses aktivitas sosial, di mana peserta didik perlu mempraktekannya. Pendidikan bukannya proses di mana peserta didik hanya menjadi penonton dan pendengar yang pasif.

Berdasarkan uraian di atas, maka lembaga pendidikan harus bergeser untuk mengembangkan kultur pembelajaran yang holistik termasuk mengembangkan visi pendidikan yang jelas, konsisten, disertai dengan kepemimpinan yang dapat memberikan arah, memajukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mengembangkan masyarakat pembelajaran, mendorong munculnya iklim belajar di manapun juga, dan secara sadar mengembangkan proses sosialisasi profesional baik di kalangan guru ataupun siswa. Kepemimpinan yang konsisten dan mampu memberikan arah diperlukan sebab budaya masyarakat memang menghendaknya. Prinsip

kepemimpinan tersebut memiliki implikasi bahwa kepemimpinan lembaga harus dilihat sebagai suatu keniscayaan, bahwa transformasi pendidikan mencakup seluruh hirarkis kelembagaan. Dengan demikian, transformasi pendidikan diarahkan untuk mengembangkan sejumlah peran kepemimpinan di sekolah, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif siswa, dan memberikan insentif bagi keterlibatan siswa. Tujuan akhir transformasi pendidikan adalah menghasilkan siswa yang utuh: Kematangan intelektual, sosial, dan emosi.

Secara teknis pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student centered) dan tidak berpusat pada pengajar (teacher centered). Untuk mengaktifkan peserta didik, kata kunci yang dapat dipegang guru adalah adanya kegiatan yang dirancang untuk dilakukan peserta didik baik kegiatan berpikir (minds-on) dan berbuat (hands-on). Fungsi pengajar lebih sebagai fasilitator (Indrawati, 2009:12).



Tabel 1: Pembelajaran Aktif dan Pembelajaran Pasif

Pembelajaran Pasif (Berpusat pada Tenaga pendidik/Guru)	Pembelajaran aktif (berpusat pada peserta didik)
<ul style="list-style-type: none"> - Konsep tenaga pendidik sebagai pengajar, dengan demikian "mengajari" - Penyampaian materi dominan dengan ceramah - Tenaga pendidik menentukan apa yang mau disampaikan dan bagaimana peserta didik mendapatkan informasi yang mereka pelajari 	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga pendidik sebagai fasilitator, bukan penceramah - Fokus pembelajaran pada peserta didik - Peserta mengontrol proses belajar dan menghasilkan karya tanpa mengutip pengajar.

Mengukur dan Mengintegrasikan Soft Skill Pada Pembelajaran Aktif

Tabel 2: Kegiatan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Tenaga Pendidik

Dan Yang Berpusat Pada Peserta Didik

Kegiatan Pembelajaran yang berpusat pada Pendidik	Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
<ul style="list-style-type: none"> - Membacakan - Menjelaskan - Memberikan instruksi - Memberikan informasi - Memberi ceramah - Pengarahan tugas-tugas - Membimbing dalam tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain peran - Menulis dengan kata-kata sendiri - Belajar dengan kelompok - Memecahkan masalah - Diskusi/berdebat - Mempraktikkan keterampilan - Melakukan kegiatan penyelidikan

Tabel 3: Contoh Form Untuk Mengukur Hard Skill Dan Soft Skill

Pada Proses Pembelajaran Aktif

No.	Nama Peserta didik	Hard Skill		Soft skill			
		Pemahaman Materi	Kemampuan menjawab pertanyaan	Kemampuan menyampaikan materi (komunikasi)	Team work	Leadership	Kreativitas
1							
2							
3							

Keterangan:

- untuk kolom hard skill dan soft skill dapat diisi skor dengan skala tertentu sehingga memudahkan penilaian. Misalnya: sangat baik, baik, cukup, kurang masing dengan skor 4, 3, 2, 1, dst.

Pembelajaran aktif, dengan demikian harusnya dapat menstimulasi peserta didik untuk mengembangkan gagasan dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik, diantaranya:

- Memberi kebebasan untuk mengembangkan gagasan dan pengetahuan baru.
- Bersikap respek dan menghargai ide-ide dari peserta didik
- Memberi penghargaan pada inisiatif dan kesadaran diri siswa
- Penilaian hasil akhir harus menekankan pada proses
- Memberi waktu yang cukup pada peserta didik untuk berpikir dan menghasilkan karya

- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menumbuhkan kreatifitas dengan “mengapa.....?”, “bagaimana.....?”, “bagaimana jika.....?”

Dengan pembelajaran yang aktif dan kreatif, keberhasilan proses belajar akan terlihat jika para peserta didik mencapai ciri-ciri berikut:

- Mampu memotivasi diri sendiri
- Berpikir kritis
- Mempunyai daya imajinasi tinggi (imajinatif)
- Berpikir orsinil, bukan kutipan dan pengajar
- Memiliki tujuan ingin berprestasi
- Menyampaikan pikiran dengan lugas menggunakan bahasa sendiri.

Suasana belajar sangat menentukan keberhasilan strategi pembelajaran aktif dan kreatif. Karena itu seorang pendidik yang harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan ciri-ciri antara lain:

- Rileks
- Bebas dari tekanan
- Aman
- Menarik

Harus dihindarkan suasana belajar yang membosankan jika ingin berhasil mewujudkan pembelajaran aktif dan kreatif. Ciri-ciri suasana belajar yang tidak menyenangkan misalnya:

- Adanya perasaan tertekan
- Perasaan terancam
- Takut

- Merasa tidak berdaya
- Tidak bersemangat
- Jenuh/bosan
- Monoton

Tabel 4: Kriteria Pembelajaran Aktif dan Kreatif

Kriteria Aktif	Kriteria Kreatif
<p>Siswa melakukan sesuatu dan memikirkan apa yang mereka lakukan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis • Berdiskusi • Berdebat • Memecahkan masalah • Mengajukan pertanyaan • Menjawab pertanyaan • Menjelaskan • Menganalisis • Mensintesa • Mengevaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis • Memecahkan masalah secara konstruktif • Ide/gagasan yang berbeda • Berpikir konvergen (pemecahan masalah yang "benar" atau "terbaik") • Berpikir divergen (beragam alternatif pemecahan masalah) • Fleksibilitas dalam berpikir (melihat dari berbagai sudut pandang) • Berpikir terbuka

Sumber: Indrawati, dkk (2009:18)

III. Pentingnya Soft Skill

Berdasarkan data yang diadopsi dari Havard School of Bisnis, kemampuan dan keterampilan yang diberikan di bangku pembelajaran, 90 persen adalah kemampuan teknis dan sisanya soft skill. Padahal, yang nantinya diperlukan untuk menghadapi dunia kerja yaitu hanya sekitar 15 persen kemampuan hard skill. Hard skills merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Sementara itu, soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Dennis E. Coates, 2006).

Menurut Ramdhani (2008) Soft skill sering juga disebut keterampilan lunak adalah keterampilan yang digunakan dalam berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Secara garis besar keterampilan ini dapat dikelompokkan ke dalam:

1. Process Skills
2. Social Skills
3. Generic Skills



Contoh lain dari keterampilan-keterampilan yang dimasukkan dalam kategori soft skills adalah integritas, inisiatif, motivasi, etika, kerja sama dalam tim, kepemimpinan, kemauan belajar, komitmen, mendengarkan, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, jujur, berargumen logis, dan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut umumnya berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Atribut soft skills, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut softskills ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

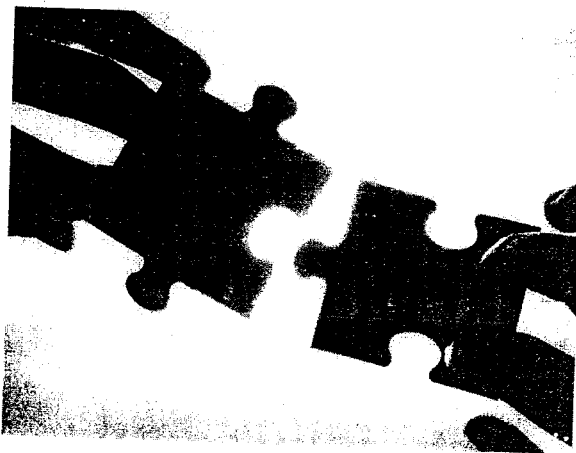
Adapun Interpersonal skills adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Dua jenis keterampilan tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Intrapersonal Skill:

- Transforming Character
- Transforming Beliefs
- Change management
- Stress management
- Time management
- Creative thinking processes
- Goal setting & life purpose
- Accelerated learning techniques

2. Interpersonal Skill:

- Communication skills
- Relationship building
- Motivation skills
- Leadership skills
- Self-marketing skills
- Negotiation skills
- Presentation skills
- Public speaking skills



Dapat dikatakan bahwa hardskill adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Sedangkan soft skill

adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Namun demikian kapasitas soft skill akan mempengaruhi penggunaan/pemanfaatan hard skill secara tepat dan efektif untuk memberikan solusi pada persoalan-persoalan kehidupan.

IV. Soft Skill Berbasis IESQ

Beberapa penelitian pada periode 1980-an yang dilakukan oleh Fleysman (1979), Hunter (1984, 1986), Coward dan Sackett (1990), Lubinski dan Dawis (1992) membuktikan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berkorelasi positif dengan keberhasilan karir seseorang. Selain itu, beberapa penelitian yang dirangkum Robbin (2001: 83) membuktikan bahwa IQ yang tinggi tidak memiliki hubungan dengan kinerja, terutama bagi jenis pekerjaan yang menuntut rutinitas yang cukup tinggi. Akan tetapi untuk pekerjaan yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut terhadap hasil informasi, memerlukan kecerdasan intelektual dan verbal yang lebih dominan. Bukti-bukti empiris ini memicu berkembangnya wacana baru dalam pengukuran kecerdasan manusia. Pada giliran berikut muncul istilah "*multiple intelegences*" yang diluncurkan oleh Gardner (1983) yang mendefinisikan bahwa kecerdasan manusia bersifat plural dengan komponen kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematis, kecerdasan spasial (dasar pengukuran IQ), kecerdasan interpersonal dan kecerdasan interpersonal. Dua komponen kecerdasan terakhir oleh Covey (1990) dinamakan "*Emotional Quotient (EQ)*" atau Goleman (1995) disebut "*emotional intelligence*".

Menurut Agustian (2001: 289), EQ adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. Menurut Goleman (1995), "*EQ refers to the capacity of recognizing our feelings and those of others. For motivating ourselves, and managing emotions well in ourselves and our relationships*". EQ dapat dimaknai

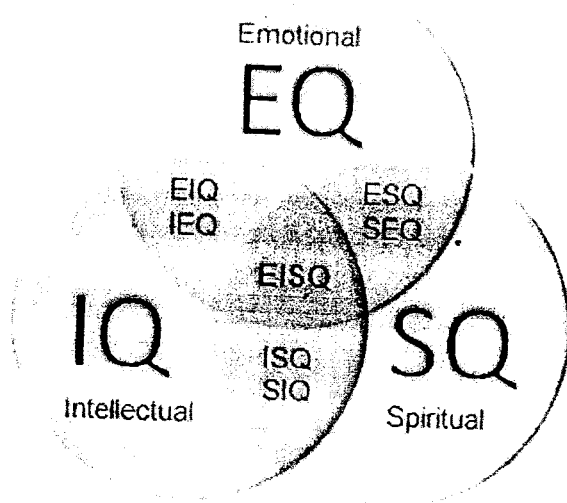
kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dan empati. Kecerdasan ini menjadi dasar seorang individu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan berkomunikasi lisan. Beradaptasi, berkreasi, berketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, kerjasama tim, dan dorongan untuk memberi kontribusi pada yang lain. Menurut Goleman (1995: 286), sifat EQ ini dapat dikembangkan bahkan terus ditingkatkan sepanjang hidup.

Ranah-ranah yang bertautan dengan kecerdasan hati atau perasaan (EQ) pada dasarnya bukan hal baru. Ragam budaya di Indonesia secara turun-temurun banyak mengandung ajaran yang berkaitan dengan kecerdasan hati. Misal, dalam budaya Jawa dimana di dalamnya mengandung ajaran yang sangat tinggi seperti ajaran tentang "*ojo sok adhigang, adhigung lan adhiguno*", "*menang tanpa ngasorake*", "*mikul dhuwur mendhem jero*" dan masih banyak lagi. Dimana kesemuanya menunjukkan tentang "*luhuring budhi*" dan masih banyak lagi. Dimana kesemuanya menunjukkan tentang "*luhuring budhi*" (kecerdasan hati). Sayangnya, pada dimensi pergaulan metropolis ajaran-ajaran itu dianggap "kuno", dan kita menjadi terperangah ketika yang memunculkan itu adalah para ilmuwan barat, padahal sesungguhnya secara hakiki kita sudah memiliki.

Selama ini hasil dunia pendidikan seperti terjebak pada hal-hal materi. Penekanan terhadap nilai akademik sebagai manifestasi kecerdasan intelektual/otak (IQ) mendominasi penilaian mulai tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Amat langka ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi/hati yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran,

komitmen, visi, ketaivitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri dan sinergi. Agustian (2001:xliii) mengutip yang dikatakan Shadel, bahwa "bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah". Sebagaimana dikutip dari hadist Rasulullah SAW: "Bukanlah sebaik-baiknya kamu orang yang bekerja untuk dunianya saja tanpa akhiratnya, dan tidak pula orang yang bekerja untuk akhiratnya saja dan meningkatkan dunianya. Sesungguhnya, sebaik-baiknya kamu adalah orang yang bekerja untuk akhirat dan untuk dunia".

Dari berbagai wawancara tidak terstruktur terhadap sebagian tenaga pendidik, mereka merasakan bahwa anak jaman sekarang (para mahasiswa) kurang memiliki sopan santun terhadap yang lebih tua, lebih-pahit lagi, mereka menjadi steril dengan kepekaan sosial. Penulis belum melakukan penelitian secara intens terhadap gejala fenomena ini, meskipun simptom-simptomnya terasa semakin nyata, ke depan hal ini merupakan kajian yang sangat menarik.



Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan mutakhir yang secara ilmiah pertama kali digagas oleh **Danah Zohar** (Harvard University) dan **Ian Marshall** (Oxford University) melalui riset yang komprehensif (Agustian, 2001). Mereka mengungkapkan

dua temuan, pertama, riset dari Michael Persinger, seorang ahli syaraf pada awal tahun 1990, kemudian temuan ini dimutakhirkan oleh V.S. Ramachandran, ahli saraf bersama dengan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Kedua, bukti dari ahli syaraf Austria, Wolf Singer, 1990, atas *The Binding Problem*, yang menunjukkan ada proses syaraaf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman manusia untuk "hidup lebih bermakna". Pada *God-Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Menurut Pasiak (2003: 137), SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transeden, serta hal yang mengatasi waktu. Kecerdasan ini melampaui kekinian dan pengalaman manusia, dan merupakan bagian terdalam serta terpenting dari manusia.

Menurut Agustian (2001: 57), SQ adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanief) dan memiliki pola pemikiran tauhidh (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Menarik apa yang diungkapkan Simpkinss, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) tidak harus berhubungan dengan agama, ia mendefinisikan melalui sejumlah kriteria, seperti kejujuran, keharuan, respek terhadap seluruh tingkatan kesadaran, empati konstruktif, kedermawanan, seirama dan harmoni dengan alam semesta dan sebagainya.

Sukidi (2002) mengungkapkan enam (6) keunggulan kecerdasan spiritual dibandingkan dengan IQ dan EQ, yaitu:

- a. SQ mampu mengungkapkan aspek yang bersifat asasi dan fitrah (perennial) pada struktur kecerdasan manusia, sehingga SQ merupakan fondasi yang diperlukan untuk mengefektifkan fungsi IQ dan EQ.
- b. Dengan SQ, aspek kecerdasan manusia menjadi lengkap, sebab kecerdasan intelektual (IQ) pada dasarnya hanya terkait dengan pikiran, sementara kecerdasan emosional (EQ) terkait dengan tubuh, dan kecerdasan spiritual terkait dengan kawasan jiwa/spirit dan dapat diakses untuk mengembangkan kemampuan manusia.
- c. Dengan SQ dapat dicapai kesehatan jiwa dan dibangkitkan spirit hidup manusia.
- d. Jika kesehatan spiritual telah tercapai, manusia dalam peran hidupnya secara sosial perlu menumbuhkan kedamaian spiritual, yang pencapaiannya dapat dilakukan melalui peningkatan kecerdasan spiritual.
- e. Kedamaian yang tercapai akan menumbuhkan kebagaiaan spiritual sebagai kebutuhan asasi manusia.
- f. Pada tataran tertinggi, manusia akan mencapai kearifan sosial, dengannya, menjadikan hidup lebih bermakna.

Tabel 5 : Perbedaan IQ, EQ, SQ

No	Deskripsi	IQ	EQ	SQ
1.	Sifat	Sebagian besar ($\pm 80\%$) diturunkan	Dikembangkan dalam kehidupan	Pondasi untuk mengembangkan IQ dan EQ
2.	Eksistensi	Relatif konstan, tidak berubah	Relatif berubah, dapat meningkat	Relatif berubah, dapat meningkat

		seumur hidup	dan terus ditingkatkan	dan terus meningkatkan
3.	Komponen	kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematis, kecerdasan spasial	- kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal	Kecerdasan dalam memahami eksistensi <i>God-Spot</i> , baik dari sisi <i>hardware</i> maupun <i>software</i>

Zohar dan Marshall (2000) mengungkapkan sembilan (9) indikator untuk menilai kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

- a. kapasitas untuk bersikap fleksibel
- b. tingkat kesadaran diri tinggi
- c. kapasitas untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. kapasitas untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit
- e. kualitas hidup yang diinspirasi oleh visi dan nilai-nilai
- f. menghindari penyebab kerugian yang tidak perlu
- g. kecenderungan untuk melihat keterkaitan segala sesuatu yang berbeda
- h. kecenderungan untuk mempertanyakan "mengapa?" atau "bagaimana bila?" dan berupaya untuk mencari jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi *field-independent* yang memfasilitasi untuk bekerja melawan konvensi.

Dari keseluruhan uraian tersebut, yang paling penting ialah mengintegrasikan aspek kecerdasan IESQ pada proses pembelajaran. Pengintegrasian itu hanya akan dapat dilakukan jika metode pembelajaran adalah pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Berbagai Makalah dalam Seminar dan Lokakarya dengan topik "Relevansi Sistem Pendidikan Berbasis Intellectual – Emotional – Spiritual Intelligence pada Pendidikan Tinggi Akuntans", Malang: Universitas Brawijaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Beaty, Janice J. (1994). *Observing Development of the Young Children*. New York : Mac Millan Publishing Company.
- Coughlin, Pamela A. et.al. (2000). *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak : 3-5 Tahun*. Washington, DC : Children's Resources International, Inc.
- Covey, Stephen R., 1990. *The Seven Hhabits of Highly Effective People*, New York: Simon & Schuster Inc.
- Iswati, Sri. 2003. "Kecerdasan Intelektual, Emosi dan Spiritual (IESQ) sebagai Basis dalam Pembangunan Akuntan yang Beretika", *Majalah Ekonomi*, Tahun XIII, No. 3, Desember 2003, Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Najati, Ustman, 2002. "Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nab", Penerjemah: Irfan Salim Lc. Jakarta: Hikmah
- Pasiak, Taufik, 2002. "Revolusi IQ, EQ, SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an", Bandung: Mizan.

- Putrawan, I Made, 1990. *Pengujian Hhipotesis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Robbin, Stephen P., 2002. *Organization Behavior: Concepts, Controvertions, Applications*, Ninth Edition, New Jersey: A Simon & Schuster Company
- Santoso, Singgih. (2002). *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- _____. (2001). *Buku Latihan SPSS. Statistik Non Parametrik*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma. 1992. *Research Methods for Business*. Second Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Solehudin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung :Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukadi, 2002. *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia
- Susilana, Rudi (Koordinator Tim MKDK). (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert, 2002. *Case Study Research, Desaign and Method*. Terjemahan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yusuf, Nanang Qosim, 2008. *The Heart of Sevent Awareness*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika)
- Yusuf, Syamsu LN. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosdakarya

Zimmerer W. Thomas dan Norman M. Scarborough, *Essentials of Enterpreseneurship and Small Business Management*.